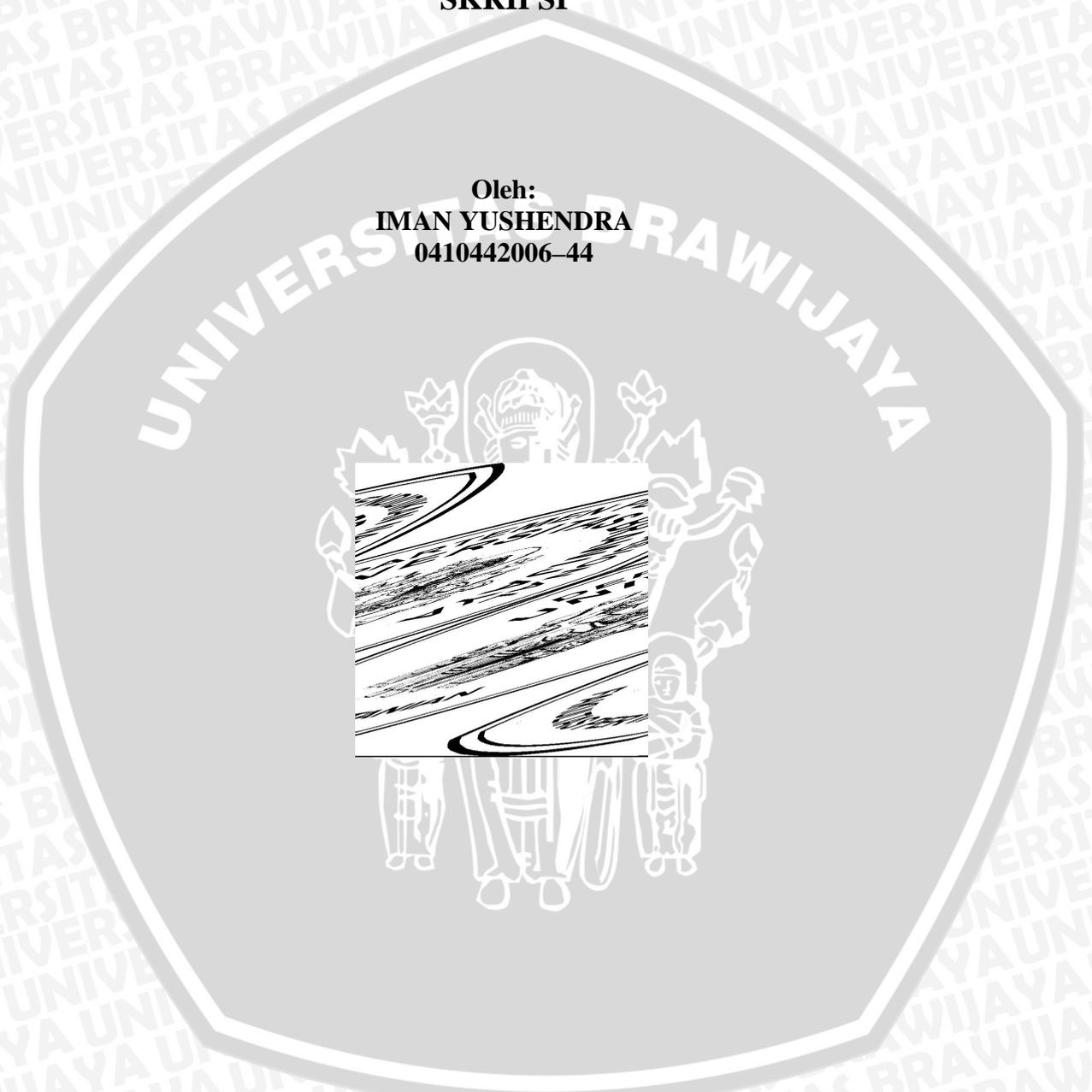


**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
KELUARGA PETANI
(Kasus Petani padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin
di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo)**

SKRIPSI

Oleh:
IMAN YUSHENDRA
0410442006-44



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2007**



**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA
KELUARGA PETANI
(Kasus Petani padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin
di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo)**

Oleh

**IMAN YUSHENDRA
0410442006-44**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2007**

PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 04 Desember 2007

Iman Yushendra



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENDAPATAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA KELUARGA PETANI (Kasus Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo)

Nama Mahasiswa : IMAN YUSHENDRA

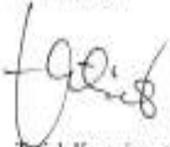
NIM : 0410442006-44

Jurusan : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Utama

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS.
NIP. 130 936 227

Pendamping,

Tatiek Koerniawati, SP, MP.
NIP. 132 296 975

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS.
NIP. 130 936 227

Tanggal Persetujuan:



Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Dr. Ir. Djoko Koesdiono, MS.
NIP. 130 936 227

Penguji II



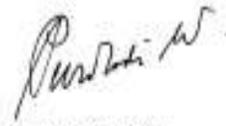
Tutiek Koerniatwanti, SP, MP.
NIP. 132 296 975

Penguji III



Ir. Henu Santoso HS, MS.
NIP. 130 925 080

Penguji IV



Ir. Purwobadi Widjono
NIP. 130 704 142

Tanggal Lulus:.....

RINGKASAN

IMAN YUSHENDRA 0410442006-44. Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga Petani (Kasus Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin Di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo). Dibawah bimbingan Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS. sebagai pembimbing pertama, Tatiek Koerniawati SP, MP. sebagai pembimbing kedua.

Semakin sempitnya lahan pertanian dewasa ini, tingginya resiko usahatani baik resiko kegagalan panen maupun resiko harga, tingginya harga sarana produksi pertanian (saprotan) pasca reduksi subsidi saprotan serta merosotnya nilai tukar pertanian terhadap produk industri mendesak petani untuk semakin bijak mengambil keputusan produksi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mengadopsi teknologi budidaya padi dengan produktivitas tinggi sekaligus hemat tenaga kerja, mengingat pekerja pertanian umumnya adalah anggota keluarga.

Salah satu teknologi budidaya padi yang mampu menghemat penggunaan tenaga kerja adalah teknologi tanam benih langsung (tabela). Teknologi tabela menjadi alternatif inovasi yang strategis sebab dengan menghemat pengalokasian tenaga kerja selain menekan biaya produksi, anggota keluarga yang produktif memiliki waktu luang yang dapat dialokasikan untuk mendiversifikasikan sumber pendapatan rumah tangga melalui kegiatan *off farm* dan *non farm*.

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1). Apakah ada perbedaan pendapatan rumah tangga yang diperoleh petani dari usahatani padi dengan sistem Tabela dan sistem Tapin, 2). Apakah ada perbedaan penyerapan tenaga kerja keluarga pada usahatani padi dengan sistem Tabela dan sistem Tapin. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin, 2). Menganalisis penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1). Pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin, 2). Penyerapan tenaga kerja keluarga petani pada usahatani padi sistem Tapin lebih tinggi daripada usahatani padi sistem Tabela. Penelitian ini dibatasi pada usahatani padi sistem Tabela dan sistem Tapin musim tanam April 2006 - Maret 2007.

Lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yaitu tepatnya di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Penentuan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling* (acak sederhana) terhadap semua petani padi, dengan pertimbangan sampel yang diambil adalah homogen. Di daerah penelitian terdapat 396 orang petani padi, diantaranya 109 orang menggunakan sistem Tabela dan 287 orang menggunakan sistem Tapin. Sampel yang diambil sesuai rumus yaitu 32 orang untuk petani padi sistem Tabela dan 38 orang untuk petani padi sistem Tapin.

Dari hasil analisis diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela sebesar Rp. 55.735.400,00 per tahun lebih tinggi daripada pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin yaitu sebesar Rp. 34.132.900,00. Hal ini dikarenakan petani padi sistem Tabela cenderung mengalokasikan waktu dan modal yang ada untuk kegiatan *off farm* dan *non farm*,

sehingga pendapatan rumah tangga dapat meningkat. Dari hasil penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela rata-rata sebesar 478,34 HOK per tahun lebih tinggi daripada penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tapin rata-rata sebesar 394,58 HOK per tahun. Hal ini dikarenakan petani padi sistem Tabela lebih mengalokasikan tenaga kerja keluarga pada kegiatan selain *on farm* yaitu kegiatan *off farm* dan *non farm*, sedangkan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tapin masih menitikberatkan pada kegiatan usahatani padi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah teknik budidaya padi sistem Tabela memerlukan perlakuan yang sangat intensif dalam hal perawatan sehingga petani merasa kesulitan dalam usahatani. Saran yang dapat diberikan adalah sebelum penanaman benih padi sebaiknya lahan yang siap ditanami diberi herbisida, sehingga populasi gulma dapat ditekan seminimal mungkin.



SUMMARY

IMAN YUSHENDRA. 0410442006-44. The Analysis of Income and Farmer Family Employee Recruitment (Case on Farmer of Tabela and Tapin System In Paddy Farming at Seletreng Village of Kapongan District, Situbondo Regency). Supervised by Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS and Tatiek Koerniawati SP, MP.

Decreasing of agriculture land, increasing risk of farming, increasing of input price, and decreasing in agriculture product value from industrial product make farmer to be wise in making production decision. One of the strategies that can be chosen by the farmer is adopted new technology of paddy farming which has higher productivity and saving labor because in general the labor is from farmer family.

One of paddy farming technology which able to saving labor usage is "Tabela" system (direct planting). "Tabela" system become strategic innovation alternative because this system beside able to saving labor usage also production cost. This system also make productive family member has more spare time so they can use their spare time to have diversification on farmer family income in off farm and non farm sector.

Problem determination of this research are: 1) Is there difference in farmer family income of paddy farming using "Tabela" and "Tapin" system? and 2) Is there difference in family labor employee of paddy farming using "Tabela" and "Tapin" system?. This research objective are: 1) To analyze farmer family income of paddy farming using "Tabela" and "Tapin" system and 2) To analyze farmer family labor employee of paddy farming using "Tabela" and "Tapin" system.

Hypothesis of this research are: 1) Farmer family income of paddy farming using "Tabela" is higher than "Tapin" system and 2) Family labor employee of paddy farming using "Tapin" is higher than "Tabela" system. The data of this research is limited in planting season of paddy farming using "Tabela" and "Tapin" system at April 2006 - March 2007.

Determination of location this research is purposive at Seletreng Village of Kapongan District, Situbondo Regency. Determination of sample is using *Simple Random Sampling* method. There are 396 of paddy farmers, 109 farmers is using "Tabela" system and 287 farmers is using "Tapin" system. The number of sample using "Tabela" system is 32 farmer and using "Tapin" system is 38 farmer.

The results show that farmer family income of paddy farming using Tabela system is Rp. 55.735.400,00 per year higher than Tapin system where is Rp. 34.132.900,00 per year. It is because paddy farmers using Tabela system more allocated their time and capital for *off farm* and *non farm* activities. So it is increasing their farmer family income. Average farmer family labor employee using Tabela system is 478,34 HOK per year higher than Tapin system which is 394,58 HOK per year. It is because paddy farmers using Tabela system more allocated their family labor to *off farm* and *non farm* activities. Paddy farmers using Tapin system more allocated their family labor to paddy farming.

Result of this research is paddy farming using “Tabela” system requires intensive treatment. So, the suggestion is before planting the seed to the land should give herbicide first because it can limit the population of herbs.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan kasih-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga Petani (Kasus Petani Padi Sistem Tabela dan Tapin di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo).

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis di Universitas Brawijaya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Djoko Koestiono, MS. selaku pembimbing pertama sekaligus Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, atas segala bimbingannya kepada penulis
2. Tatiek Koerniawati SP, MP. selaku pembimbing kedua, atas segala bimbingannya kepada penulis
3. Semua Dosen dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
4. Ir. Sentot Sugiyono selaku Kepala Bidang Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo atas segala wawasan pertanian yang telah diberikan
5. Kepala Desa dan semua perangkat Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo serta para Petani sebagai responden atas partisipasi dan informasi yang telah diberikan dalam memenuhi kelengkapan penelitian.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, Desember 2007

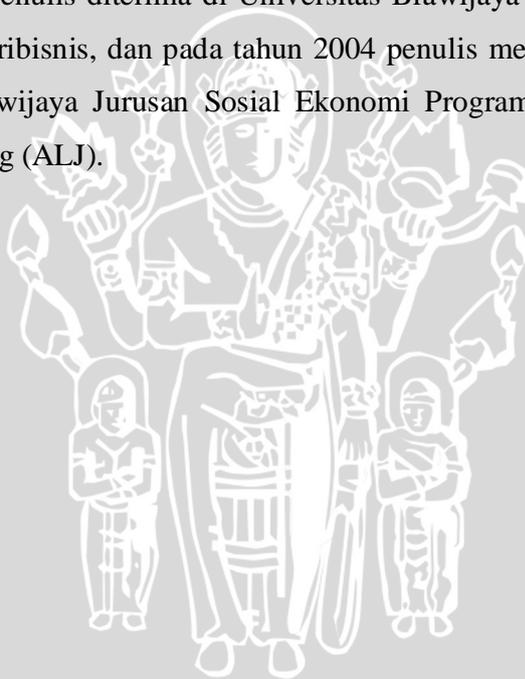
Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Iman Yushendra, dilahirkan di Situbondo, Jawa Timur pada tanggal 04 April 1983 sebagai putra pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Edy Suharto dan Ibu bernama Siti Mariyam.

Penulis memulai pendidikan dengan menjalani Taman Kanak-kanak di TK Dharma Wanita Situbondo (1987-1989) menyelesaikan sekolah dasar di SD Dawuhan 6 Situbondo (1989-1995), menyelesaikan sekolah lanjutan pertama di SLTP Negeri 1 Situbondo (1995-1998), dan menyelesaikan sekolah lanjutan atas di SMU Negeri 1 Situbondo (1998-2001).

Pada tahun 2001 penulis diterima di Universitas Brawijaya Fakultas Pertanian Program Studi D-III Agribisnis, dan pada tahun 2004 penulis melanjutkan ke Strata satu di Universitas Brawijaya Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis, melalui jalur Alih Jenjang (ALJ).



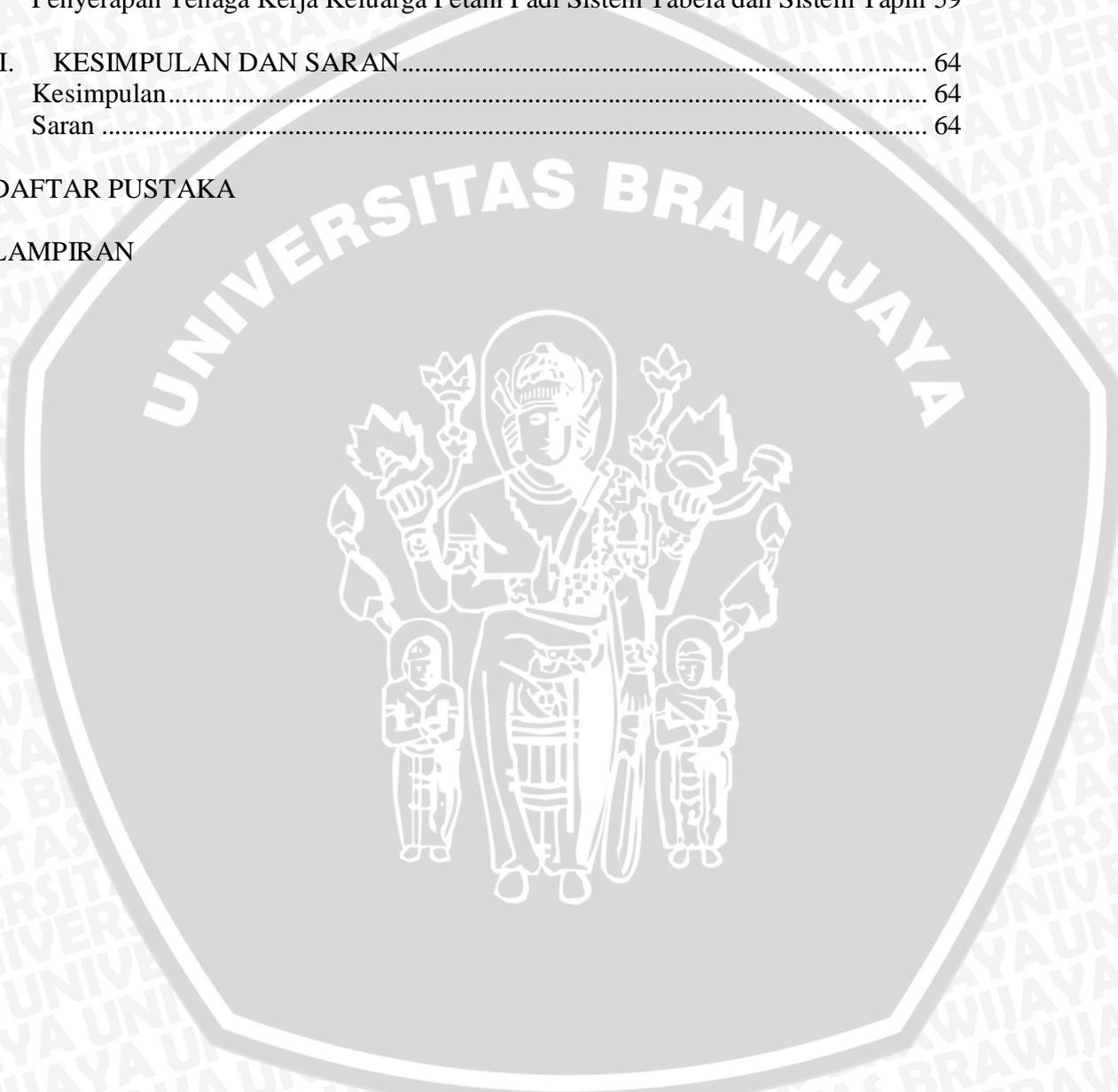
DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian.....	4
Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Telaah Penelitian Terdahulu.....	6
Tinjauan Umum Tanaman Padi.....	9
Budidaya Padi Dengan Sistem Tabela dan Sistem Tapin.....	11
Definisi Usahatani.....	13
Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani.....	13
Penyerapan Tenaga Kerja.....	15
Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	18
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN.....	19
Kerangka Pemikiran.....	19
Hipotesis.....	23
Batasan Masalah dan Pengukuran Variabel.....	23
IV. METODE PENELITIAN.....	25
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	25
Metode Penentuan Sampel.....	25
Metode Pengumpulan Data.....	26
Metode Analisis Data.....	26
V. GAMBARAN UMUM.....	31
Deskriptif Wilayah.....	31
Keadaan Penduduk.....	32
Keadaan Pertanian di Daerah Penelitian.....	35

VI.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
	Karakteristik Responden.....	37
	Usahatan Padi di Daerah Penelitian.....	40
	Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin	44
	Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin	59
VII.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
	Kesimpulan.....	64
	Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Padi merupakan bahan pangan yang banyak tersebar di daerah tropis maupun sub tropis, bahkan 1/3 penduduk dunia tergantung pada beras sebagai bahan pangan utama. Oleh karena itu khusus untuk komoditi padi beberapa aspek yang mempengaruhi produksi usahatani tidak dapat dipisahkan dari pengaruh aspek-aspek konsumsi rumah tangga petani.

Jawa Timur merupakan salah satu pemasok utama beras nasional dengan kontribusi sekitar 18,3 persen. Produksi padi pada tahun 1999 mencapai 9 juta ton gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan dari areal pertanaman 1,76 juta ha dan produktivitas 51,25 kg/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur, 2000). Produktivitas tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan yang dihasilkan 10 tahun yang lalu, yaitu 51,06 ku/ha pada tahun 1989 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur, 1989). Akan tetapi peningkatan produktivitas tersebut masih belum optimal karena masih beragamnya hasil yang diperoleh petani. Secara umum kondisi ini mengakibatkan beberapa harga produk pertanian di dalam negeri khususnya padi belum mampu bersaing dengan harga produk pertanian dari luar negeri (Suyanto dan Kasijadi, 2000).

Usaha peningkatan produksi padi di Indonesia dilakukan pemerintah melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi dilakukan dengan memperbaiki teknologi anjuran untuk meningkatkan produktivitas lahan, sedangkan ekstensifikasi ditujukan untuk memperluas areal produksi. Perluasan areal umumnya diarahkan ke lahan baru di luar jawa serta lahan tidur atau meningkatkan indeks panen (IP) pada lahan yang ber-IP rendah. Pada sistem usahatani padi intensif tenaga kerja sisi tanam pindah (Tapin) umum dilakukan oleh petani. Namun di daerah, di mana tenaga kerja langka dan mahal, sementara harga mesin tanam pindah tidak terjangkau maka sistem tanam benih langsung (Tabela) dapat menjadi alternatif bagi petani. Kelangkaan tenaga kerja sering menyebabkan waktu tanam terlambat, sehingga petani terpaksa menanam bibit padi yang sudah tua sehingga hasil panen rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka budidaya padi sistem Tabela diintroduksi. Tujuannya adalah untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang terkonsentrasi pada waktu yang

bersamaan seperti pengolahan tanah dan tanam, serta untuk menghindari pembuatan dan pemeliharaan persemaian. Efisiensi tenaga kerja tersebut dapat menekan biaya tenaga kerja yang mahal serta mengejar masa tanam yang serempak dengan biaya relatif murah.

Peningkatan produktivitas padi memiliki makna penting bagi pencapaian ketahanan pangan rumah tangga petani. Namun demikian sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya komoditas padi lokal sering kalah bersaing dengan padi impor pada level harga pasar. Dengan kata lain insentif harga jual gabah kering giling di tingkat petani kurang dapat menjanjikan kecukupan pendapatan tunai rumahtangga, apabila rumah tangga petani hanya mengandalkan komoditas padi. Oleh karena itu untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumahtangganya petani cenderung melakukan diversifikasi sumber pendapatan rumahtangga.

Upaya menambah pendapatan rumahtangga ini pada umumnya dilakukan petani dan keluarganya melalui aktivitas *off farm* dan *non farm*. Dalam kondisi ini, alokasi waktu kerja menjadi hal penting. Semakin efisien petani dan keluarganya mengalokasikan waktu kerja di sawah atau ladang mereka, berarti semakin banyak waktu luang yang tersisa untuk dimanfaatkan bekerja di sektor *off farm* dan *non farm*. Dengan demikian teknologi budidaya pertanian seperti sistem tanam benih langsung (Tabela) dalam usahatani padi menjadi pilihan yang strategis bila petani ingin meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu beberapa rekomendasi penelitian menyatakan bahwa produktivitas dan pendapatan usahatani padi dengan sistem Tabela juga lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tanam pindah (Tapin).

Hingga saat ini budidaya padi dengan sistem Tabela belum sepenuhnya memasyarakat. Menurut Manwan dan Oka (1991), ada empat faktor yang harus tersedia dalam menunjang keberhasilan penyampaian teknologi kepada petani, yaitu: (1) teknologi yang telah matang sesuai untuk wilayah pengembangan, (2) dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pembinaan dan penyuluhan, (3) ketersediaan sarana produksi dan pemasaran yang kondusif, dan (4) partisipasi petani menerima teknologi.

1.2. Perumusan Masalah

Salah satu sentra produksi padi yang ada di Jawa Timur adalah Kabupaten Situbondo. Di daerah ini, padi hampir setiap tahunnya dihasilkan dan menjadi salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan oleh petani selain jagung dan beberapa tanaman palawija. Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo, luas panen maupun produksi padi terus mengalami fluktuatif pada 5 tahun terakhir yaitu tahun 2000 sampai dengan tahun 2005. Pada tahun 2003 produksi padi mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu mencapai 186.559 Ton dari 155.788 Ton pada tahun 2002, akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2004 yaitu mencapai 172.488 Ton. Hal ini dikarenakan luas lahan produksi padi juga berfluktuatif yaitu pada tahun 2003 mencapai 35.204 Ha, namun pada tahun 2004 terjadi penurunan yaitu menjadi 32.456 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo, 2006).

Pemerintah daerah Situbondo telah lebih dari tiga tahun memprogramkan peningkatan produktivitas usahatani padi dengan sistem tanam benih langsung (Tabela). Tujuan dari penanaman sistem tanam benih langsung adalah memperbanyak populasi tanaman yaitu ± 320.000 rumpun/ha, sedangkan jika menggunakan sistem tanam pindah (Tapin) hanya mencapai ± 250.000 rumpun/ha.

Secara teknis sistem Tabela selain dapat menghemat tenaga kerja, juga menghasilkan produksi yang lebih tinggi sekitar 10 – 15 % dengan kualitas gabah yang lebih baik. Kendala lapang yang dilaporkan sejauh ini adalah masalah penanganan gulma yang lebih intensif.

Pada daerah penelitian, petani padi yang menerapkan sistem Tabela masih relatif sedikit dibandingkan dengan sistem Tapin. Belum ada rekomendasi penelitian empirik yang menjawab pertanyaan ini. Mengingat petani sebagai produsen usahatani selalu berperilaku rasional dalam artian berorientasi pada keuntungan dan peningkatan pendapatan rumah tangga maka perlu dikaji lebih mendalam secara komparatif beberapa aspek ekonomi seperti produktivitas usahatani, struktur biaya, serapan tenaga kerja dan pendapatan usahatani dari teknologi budidaya padi dengan sistem Tabela dan sistem Tapin.

Selain itu perlu dilakukan penggalian informasi secara komprehensif mengenai sumber pendapatan lain rumah tangga petani padi baik yang menerapkan sistem tabela maupun sistem tapin untuk mengetahui proporsi pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan. Sebagaimana diketahui pada umumnya rumah tangga petani memiliki beberapa sumber pendapatan yaitu dari kegiatan usahatani *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Adanya peluang berusaha di sektor *off farm* dan kesempatan kerja serta tingkat upah yang layak di sektor *non farm* akan menjadi pendorong bagi petani untuk mengadopsi teknologi tabela yang hemat tenaga kerja sehingga tenaga kerja dalam keluarga yang ada dapat dialokasikan pada kegiatan ekonomi lain. Sebaliknya tanpa adanya peluang berusaha dan kesempatan kerja yang memadai di daerah penelitian bukan tidak mungkin petani enggan mengadopsi teknologi sistem Tabela.

Dari deskripsi latar belakang permasalahan di atas, fokus kajian dalam penelitian ini dapat diringkas dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa tingkat pendapatan rumah tangga yang diperoleh petani dari usahatani padi dengan sistem Tabela dan sistem Tapin? Apakah terdapat perbedaan yang nyata di antara keduanya?
2. Berapa serapan tenaga kerja keluarga pada usahatani padi dengan sistem Tabela dan sistem Tapin? Apakah terdapat perbedaan nyata di antara keduanya?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin.
2. Menganalisis penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin.

1.4.Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Dapat memberikan bahan masukan bagi pemerintah, pihak-pihak atau instansi terkait dan pengambilan keputusan tentang mensosialisasikan suatu inovasi.
2. Sebagai informasi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Menurut Shinta (2005), yang mengkaji pendapatan rumah tangga petani di Jawa Timur menyimpulkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani lahan kering berkapur sebesar Rp. 8.704.258,00 yang berasal dari kegiatan *on farm* sebesar Rp. 3.037.538,00 *off farm* sebesar Rp. 1.335.588,00 dan *non farm* sebesar Rp. 4.331.133,00. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani lahan kering vulkanik sebesar Rp. 1.068.335,00 yang berasal dari kegiatan *on farm* sebesar Rp. 1.068.335,00 *off farm* sebesar Rp. 1.087.135,00 dan *non farm* sebesar Rp. 2.814.900,00. Dari hasil analisis data diketahui bahwa usaha pertanian dan usaha non pertanian memiliki kontribusi yang hampir sama terhadap pendapatan rumah tangga petani lahan kering berkapur yaitu sebesar 50,2 % dari usaha pertanian yang berasal dari *on farm* sebesar 34 % dan *off farm* 15,3 % dan sebesar 49,8 % dari usaha non pertanian. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani lahan kering vulkanik sebesar 56,6 % pendapatannya berasal dari usaha *non farm* dan sisanya sebesar 43,4 % berasal dari usaha pertanian baik berasal dari *on farm* dan *off farm* yang masing-masing sebesar 21,5 % dan 21,9 %. Sebagian besar petani lahan kering mengusahakan tanaman pangan seperti: padi gogo, jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Pilihan komoditas tersebut, selain disesuaikan dengan kondisi lokasi tumbuh juga disesuaikan dengan kepentingan rumah tangga petani lahan kering yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kecilnya pendapatan yang berasal dari usahatani selain karena sempitnya lahan juga karena kurang produktifnya lahan tegal dan kebun. Dari temuan penelitian ini diketahui bahwa sumber pendapatan dalam rumahtangga petani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*.

Menurut Sholichah (2004), yang mengkaji pendapatan petani padi menyimpulkan bahwa penerimaan yang paling banyak ada pada petani pengguna pupuk organik enceng gondok sebesar Rp. 3.854.103,28 dengan selisih antara pengguna dan bukan pengguna pupuk organik enceng gondok sebesar Rp. 182.485,68 per hektar. Penerimaan lebih besar pada petani pengguna pupuk organik enceng gondok karena biaya total lebih kecil. Dengan menggunakan

analisis T test dengan asumsi varians sama. Diketahui T hitung untuk pendapatan dengan *equal variance assumed* adalah 1,268 dengan probabilitas 0,210 pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$), karena probabilitas $> 0,05$ itu berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menunjukkan pendapatan petani padi yang menggunakan pupuk organik enceng gondok tidak berbeda dengan pendapatan petani padi yang bukan pengguna pupuk organik enceng gondok. Pada 95 % *condence interval of the difference* dan *kolom equal variance assumed* diketahui adanya perbedaan pendapatan antara petani pengguna pupuk organik enceng gondok berkisar antara Rp. 105.530,1 sampai Rp. 470.501,57 per hektar dengan perbedaan rata-rata adalah Rp. 182.485,7 per hektar. Penggunaan pupuk organik enceng gondok belum ada pengaruhnya terhadap peningkatan hasil produksi, penerimaan dan pendapatan. Beberapa temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa rekomendasi ekonomi atas inovasi teknologi budidaya pertanian tertentu meskipun menguntungkan tidak secara langsung diadopsi oleh petani. Dengan kata lain faktor waktu dan faktor-faktor non ekonomi juga memberikan pengaruh apakah petani di lokasi tertentu bersedia atau tidak menerapkan inovasi yang diintroduksikan.

Wahyudi (2006), berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian (Agriculture) masih mendominasi dibandingkan dengan sektor lainnya (Industri, Perdagangan, Jasa, Perikanan dan lain-lain). Dari 1.200.259 penduduk yang bekerja, 48,79 % diantaranya berada pada sektor pertanian. Sedangkan sisanya terserap pada sektor industri (Manufacturing) sebanyak 6,9 % dan yang lainnya terbagi menjadi 44,31 %. Hal ini senada dengan (Mubiyarto, 1989) bahwa Indonesia merupakan negara agraris artinya pertanian tetap memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini terlibat dari semakin banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Pentingnya sektor pertanian dapat pula dilihat dari besarnya nilai ekspor Indonesia yang mencapai 22 % dari seluruh barang yang diekspor pada tahun 1974. Hasil-hasil pertanian yang diekspor antara lain: karet, kayu, minyak kelapa, kopra, tembakau, lada dan rotan. Jadi dengan demikian sektor pertanian dapat memberikan komposisi sumbangan terhadap peningkatan PDRB untuk melihat angka pertumbuhan per kapita daerah. Indikator

ini digunakan untuk dapat mengetahui kemampuan daerah dalam mengukur laju percepatan penduduk.

Menurut Zakaria (2001), berdasarkan penelitian bahwa rata-rata pendapatan per masa tanam per hektar usahatani padi anggota KUD lebih besar dari petani yang bukan anggota KUD. Hal ini disebabkan karena produksi anggota KUD lebih besar dari petani yang bukan anggota KUD. Peningkatan produksi pada petani KUD ini disebabkan oleh penggunaan pupuk dan pestisida yang lebih tepat baik takaran ataupun waktunya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pelayanan kredit produksi, penyuluhan dan bimbingan usahatani yang diberikan oleh KUD. Penyuluhan atau bimbingan usahatani yang diberikan oleh KUD tampaknya telah menambah kesadaran dan pengetahuan petani untuk menggunakan benih, pupuk dan pestisida secara tepat waktu dan takarannya. Kesadaran tersebut ditunjang pula oleh tersedianya modal pinjaman dari KUD.

Menurut Ratiem (2003), berdasarkan penelitian di lapang pendapatan usahatani baru dapat diketahui setelah total penerimaan dan total biaya dalam berusahatani diketahui. Hal ini dikarenakan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani. Dari hasil perhitungan uji statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 4,00 sedangkan besarnya nilai t tabel adalah 1,671 pada taraf kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$, maka secara statistik H_a diterima, artinya tingkat pendapatan petani padi sawah dengan sistem Tabela lebih tinggi dari pendapatan petani padi sawah dengan sistem Tapin. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sistem Tabela lebih menguntungkan daripada sistem Tapin.

2.2. Tinjauan Umum Tanaman Padi

2.2.1. Klasifikasi Tanaman Padi

Tanaman padi pada umumnya merupakan tanaman semusim, termasuk golongan rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut :

Divisio	: Spermatophyta
Sub divisio	: Angiospermae
Klas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poaceae
Family	: Gramineae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L. (Steenis, 1988)

2.2.2. Karakteristik Tanaman Padi

a. Bagian Vegetatif

- Akar

Mula-mula akar tanaman padi dari benih yang berkecambah hanya berupa akar pokok, kemudian setelah 5 – 6 hari berkecambah akan tumbuh akar serabut. Bagian akar yang telah dewasa berwarna coklat, sedangkan bagian akar yang masih muda berwarna putih.

- Batang

Tanaman padi mempunyai batang yang beruas-ruas. Panjang batang tergantung pada jenisnya. Jenis padi unggul biasanya berbatang lebih pendek daripada padi jenis lokal. Batang baru akan muncul pada ketiak daun dan disebut batang sekunder.

- Daun

Ciri khas daun padi adalah adanya sisik dan telinga daun. Helaian daun bentuknya memanjang seperti pita. Mempunyai pelepah daun yang menyelubungi batang. Lidah daun melekat pada batang.

b. Bagian Generatif

- *Malai*

Sumbu utama malai pada tanaman padi adalah pada ruas buku yang terakhir pada batang. Panjang malai tergantung pada varietas padi yang ditanam. Jumlah cabang pada setiap malai berkisar antara 15 – 20 buah. Setiap malai bisa mencapai 100 – 120 bunga.

- *Bunga*

Bunga padi merupakan bunga telanjang yang mempunyai satu bakal buah, 6 buah benang sari, serta 2 tangkai putik. Bakal buah mengandung air dengan warna keunguan atau ungu tua. Benang sari terdiri dari tangkai sari dan kandung serbuk. Tangkai sari tipis dan pendek.

- *Buah atau biji*

Buah padi terdiri dari bagian-bagian seperti ; embrio atau lembaga, endosperm dan bekatul. Embrio merupakan bagian buah atau biji yang terdiri dari daun lembaga (calon batang dan calon daun) serta akar lembaga (calon akar). Endoseprm merupakan bagian dari buah atau biji padi yang besar, terdiri dari zat tepung, dimana selaput protein melingkupi zat tepung tersebut, mengandung zat gula, lemak, protein, serta zat-zat organik. Bekatul merupakan bagian dari buah atau biji padi yang berwarna coklat.

2.2.3. Syarat Tumbuh

Pertumbuhan padi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

a. Iklim

Pengertian iklim ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim. Tanaman padi membutuhkan curah hujan dengan rata-rata 200 mm/bulan dengan distribusi sekitar 1500 – 2000 mm/tahun. Tanaman padi dapat tumbuh baik dengan temperatur 23° C keatas. Daerah dengan ketinggian tempat 0 – 1500 meter dpl cocok untuk tanaman padi. Tanaman padi hanya dapat hidup di daerah berhawa panas, sehingga memerlukan banyak sinar matahari. Angin diperlukan untuk proses penyerbukan dan pembuahan. Produksi yang tinggi diperoleh bila padi ditanam pada musim

kemarau, karena peristiwa penyerbukan dan pembuahan tidak terganggu oleh hujan, dengan catatan apabila pengairan baik.

b. Tanah

Padi tumbuh baik pada tanah sawah yang kandungan lumpurnya cukup tinggi, dengan perbandingan antara fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18 – 22 cm dengan pH antara 4 – 7. Air dan udara dalam tanah diperlukan dalam jumlah yang berimbang (AAK, 1990).

2.3. Budidaya Padi Dengan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) dan Tanam Pindah (Tapin)

2.3.1. Budidaya Padi Sistem Tabela

Pengembangan teknologi sistem tanam benih langsung pada budidaya padi memberikan alternatif teknologi cara tanam padi di lahan sawah berpengairan dan tadah hujan.

Adapun keunggulan dari sistem tanam benih langsung yaitu tenaga tanam lebih hemat cukup dengan 6 - 8 orang per hektar, umur tanaman lebih genjah 10 - 15 hari pada musim hujan dan 15-20 hari pada musim kemarau tergantung ketinggian tempat tanaman (semakin tinggi tempat, umur tanaman semakin panjang), produksi lebih tinggi 10 -15 % dan kualitas gabah lebih baik.

Dampak negatif dari teknik budidaya sistem tanam benih langsung yaitu penggunaan benih padi lebih tinggi dan terjadi pengangguran tenaga tanam.

Prasyarat teknis yang harus dipenuhi ialah lahan sawah baik di dataran rendah, sedang maupun tinggi; drainase mudah diatur; air pengairan mudah diatur; varietas padi memiliki perakaran dalam, batang kokoh, tidak mudah rebah, cepat tumbuh dan bertunas serta tahan genangan pada awal pertumbuhan; daerah yang pengendalian tikusnya intensif dan terkendali; keong emas terkendali; periode tanam antara musim tanam ke-1 ke musim lainnya sangat pendek (2 – 3 minggu); dan pengendalian gulma lebih intensif.

Deskripsi teknologi sistem tanam benih langsung ialah :

1. Tanah diolah sempurna, pelumpuran 10 – 15 cm dan permukaan tanah rata
2. Sistem tanam cara tegel atau legowo
3. Kebutuhan benih 30 – 35 kg/ha
4. Jumlah benih 8 – 10 biji/lubang
5. Daya kecambah benih lebih dari 90 %
6. Sebelum ditanam benih dikecambahkan dulu (perendaman ± 24 jam, pemeraman ± 24 jam) sehingga titik tumbuh membengkak
7. Penanaman dilaksanakan pada kondisi lahan lembab sampai macak-macak (usahakan jangan tergenang)
8. Biarkan tanah lembab sampai tanaman tumbuh antara 2 – 3 cm
9. Air pengairan diatur sesuai dengan ketinggian tanaman
10. Kendalikan gulma dengan herbisida pra tumbuh dan pasca tumbuh sesuai rekomendasi
11. Gunakan pupuk N, P dan K sesuai rekomendasi
12. Gunakan varietas padi yang memiliki perakaran dalam, cepat tumbuh pada stadia awal, tahan genangan, batang kokoh dan tidak mudah rebah (Contoh: Way Apo Buru, IR 64, Maros, dll)

2.3.2. Budidaya Padi Sistem Tapin

Persiapan lahan yang harus dipenuhi yaitu pematang dibersihkan dari rumput, sawah dibajak 2 kali dan disisir 2 kali serta kedalaman lumpur 10 – 15 cm. Jarak tanam pada sistem tanam pindah 20 x 20 cm (umur genjah) atau 22,5 x 22,5 cm (umur dalam) dengan 2 – 3 bibit /rumpun.

Untuk pemupukan diperlukan 200 – 250 kg urea, 50 – 100 kg SP36 dan 50 – 100 kg KCl per hektar. Bila kandungan liat tinggi . N diberikan 2 kali yaitu 50 % sebagai pupuk dasar yaitu antara 7 – 10 HST dan 50 % sebagai susulan yaitu antara 40 45 HST. Apabila kandungan pasir lebih tinggi, N diberikan 3 kali yaitu 1/3 bagian 7 – 10 HST, 1/3 bagian 20 – 25 HST dan 1/3 sisanya 40 -45 HST. Jika tanah bertekstur ringan, KCl diberikan 2 kali, yaitu 50 % pada 0 – 15 HST dan 50 % pada saat pemberian N kedua (40 – 45 HST).

Pada sistem tanam pindah penyiangan dilakukan pada saat tanaman umur 3 dan 6 minggu setelah tanam. Teki, eceng dan semanggi pengendaliannya

menggunakan Herbisida Agroxone, DMA-6 dan Ally. Sedangkan rumput jejangon dengan herbisida rumpas musim.

Pada sistem pengairannya usahakan petak sawah berair, kecuali bila mengharuskan air dikeluarkan dari petak sawah.

Adapun pengendalian hama dan penyakit yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Hama putih, penggerek batang, wereng coklat, disemprot dengan insektisida Applaud, Hopcin, Mipcin, dan Furadan dengan takaran anjuran.
2. Hama tikus dengan umpan beracun Klerat RM-B atau bambu perangkap.
3. Penyakit tungro dapat dicegah dengan waktu tanam dan pola gilir varietas tahan yang tepat dari musim ke musim.

2.4. Definisi Usahatani

Usahatani adalah kegiatan yang dimulai dari persiapan lahan sampai panen dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya: lahan pertanian, tenaga kerja, sarana produksi berupa peralatan, modal yang berupa finansial. Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu tertentu.

Sedangkan menurut Rifa'i (1993), usahatani pada dasarnya mengandung pengertian kegiatan organisasi pada sebidang tanah dalam hal mana seseorang atau sekelompok orang berusaha mengatur unsur-unsur alam, tenaga kerja dan modal untuk memperoleh hasil dari produksi pertanian.

2.5. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Dalam mengusahakan usahatani, petani harus mengeluarkan biaya-biaya untuk membeli dan menyediakan input usaha dan berbagai peralatan yang diperlukan. Biaya produksi dalam usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan untuk membeli faktor produksi yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya biaya tetap ini adalah sewa tanah, pajak, penyusutan alat pertanian, dan iuran irigasi. Di sisi lain, biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 1995).

Besarnya biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC = Total biaya dalam usahatani (Rp/Ha)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Penerimaan usahatani adalah seluruh nilai uang yang diterima dari semua cabang produksi selama jangka waktu tertentu. Penerimaan berasal dari penjualan produk, penjualan peralatan dan bahan-bahan, uang sewa, dan sebagainya (Nugroho, 1995).

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = Total penerimaan dalam usahatani (Rp/Ha)

P = Harga per satuan produksi (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

Pendapatan usahatani menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang di investasikan ke dalam usahatani. Pendapatan bersih usahatani "*Net Farm Income*" merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total (dalam

pengeluaran ini tidak termasuk tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri dan pinjaman) (Tjodrokusumo, 1984).

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan dengan:

$$\delta = TR - TC$$

Keterangan: δ = Pendapatan usahatani (Rp/Ha)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan usahatani (Rp)

2.6. Penyerapan Tenaga Kerja

Ada banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja keluarga anantara lain :

a. Kegiatan pertanian yang bersifat musiman

Yaitu sifat alami dari kegiatan pertanian yang sifatnya musiman mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tidak bisa bekerja penuh disektor pertanian. Hal ini ditandai dengan gejala waktu menganggur yang lebih lama dan dalam jangka panjang akan menyebabkan pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian akan mengalami penurunan apabila tidak dibarengi dengan kegiatan usaha lain yang mendatangkan penghasilan bagi keluarga petani. Oleh sebab itu untuk mengisi waktu menganggur dalam suatu siklus proses bertani, mayoritas rumah tangga petani mengkombinasikan pekerjaan di pertanian dengan kegiatan disektor non pertanian (Prabowo, 1995).

b. Ketidakseimbangan antara pembangunan pertanian dengan pendapatan petani

Yaitu kenyataan bahwa tercapainya pembangunan pertanian belum dapat diikuti oleh peningkatan pendapatan yang layak bagi petani, yang sebenarnya menjadi tulang punggung keberhasilan pembangunan tersebut. Para keluarga petani ini masih menerima pendapatan yang relatif rendah, walaupun telah mencurahkan tenaga yang tidak sedikit (Mubyarto, 1996). Oleh sebab itu, banyak keluarga petani yang juga menjalankan usaha non pertanian untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh sebab itu, banyak keluarga petani yang juga menjalankan usaha non pertanian untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Hasil

penelitian Diane Wolf (dalam Mubyarto, 1996) tentang tenaga kerja wanita pedesaan di Jawa Tengah memberikan informasi yang cukup menarik. Tidak cukup bukti yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang terpaksa mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian memperoleh pekerjaan yang memberikan produktivitas rendah. Apa yang terjadi justru sebaliknya. Penghasilan riil mereka meningkat. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa dua jenis pekerjaan yang terpenting bagi wanita pedesaan yaitu industri rumah tangga dan perdagangan kecil secara bersama-sama menyumbang sebesar 76 % sumber pendapatan. Pekerjaan seperti inilah yang dikenal dengan sektor non pertanian.

c. Tingkat umur atau usia

Partisipasi kerja orang dewasa diharapkan akan meningkat apabila umur bertambah namun kemudian menurun menjelang lanjut usia dan waktu senggang cenderung bergerak dalam arah yang berlawanan dengan curahan waktu kerja produksi. Penduduk pada kelompok umur 18 – 55 tahun terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk mencari nafkah bagi keluarga sehingga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) relatif besar. Sedangkan penduduk diatas umur 55 tahun sudah mulai menurun kemampuannya untuk bekerja dan TPAK umumnya rendah (Simanjuntak, 1985).

Dalam hal ini, tenaga kerja petani yang masuk kelompok usia produktif, juga memiliki kecenderungan besar untuk ikut serta disektor non pertanian terutama bagi petani yang tingkat pendidikannya rendah, mengingat sektor pertanian yang sifatnya musiman memungkinkan petani mengisi waktu senggangnya untuk mencari tambahan penghasilan disektor pertanian.

d. Tingkat pendidikan

Yaitu berapa lama responden pernah bersekolah. Semakin tinggi pendidikan semakin besar probabilitas/kemungkinan permintaan terhadap jasa-jasa mereka di pasar kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan daya saing serta semakin maju wawasan dan pola berpikirnya sehingga nilai waktunya menjadi lebih mahal. Orang yang waktunya menjadi relatif mahal cenderung menggantikan waktunya untuk masuk dalam pasar kerja (Riyani, 2001).

Untuk mayoritas tenaga kerja petani di pedesaan yang pada umumnya berpendidikan ralatif rendah, lebih sulit bagi mereka untuk masuk ke pasar kerja sektor formal. Sehingga banyak rumah tangga petani yang merangkap usaha disektor non pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian mudah untuk dimasuki, dapat dilakukan oleh perorangan atau lingkup keluarga dan tidak membutuhkan modal yang besar.

e. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga seluruhnya, juga menjadi salah satu pendorong tenaga kerja dari rumah tangga petani ke sektor pertanian. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah anggota keluarga atau yang menjadi tanggungan dalam keluarga maka akan semakin besar pula jumlah pendapatan yang harus diperoleh oleh rumah tangga petani. Dengan perkataan lain, jika jumlah tanggungan dalam keluarga lebih besar maka petani harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang besar, salah satunya yaitu dengan berusaha disektor non pertanian (Sajogyo, 1985).

f. Luas lahan pertanian

Sebagai kegiatan usaha yang agraris, tentu sektor pertanian sangat bergantung pada luas lahan karena luas tanah garapan sangat menentukan penyerapan dan penggunaan tenaga kerja disektor pertanian. Luas lahan pertanian juga berhubungan dengan banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan, banyaknya tenaga kerja yang diserap serta jam kerja yang dicurahkan (Mubyarto, 1996). Oleh sebab itu tidak tidak mengherankan apabila banyak tenaga kerja petani yang mayoritas berlahan sempit, merangkap pekerjaan baru diluar sektor pertanian untuk dapat bertahan hidup.

g. Penghasilan rumah tangga petani

Bila dihubungkan dengan tingkat partisipasi kerja, maka total penghasilan keluarga berpengaruh terhadap keputusan anggota-anggota keluarga untuk bekerja. Hal ini diterangkan oleh Simanjuntak (1985), bahwa bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengatur rumah tangga pada dasarnya tergantung pada tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dari

keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang berpenghasilan relatif lebih besar dari biaya hidupnya cenderung untuk memperkecil jumlah anggota keluarganya untuk bekerja, sehingga tingkat partisipasi kerja anggota keluarga rendah. Sebaliknya, keluarga yang biaya hidupnya relatif lebih besar terhadap penghasilannya, cenderung memperbanyak jumlah anggota keluarganya yang bekerja, sehingga tingkat partisipasi kerja relatif tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, curahan waktu kerja suatu rumah tangga petani juga mengikuti pola demikian.

2.7. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani

Dengan menganggap petani berpengalaman dalam mengalokasikan faktor produksi sesuai dengan kondisi agroklimatologi, maka pendapatan usahatani (*on farm*) sangat tergantung dari jumlah produksi, harga output dan biaya produksi. Pada usaha *off farm* macam input yang dibutuhkan terdiri dari tenaga kerja, modal dan manajemen. Usaha *off farm* tergantung pada kesempatan berusaha yang tersedia. Kesempatan berusaha dapat diindikasikan dengan permintaan pasar, penyediaan input produksi dan teknologi produksi.

Pada usaha non-pertanian (*non farm*) umumnya rumah tangga pertanian hanya membutuhkan faktor produksi tenaga kerja saja. Pada jenis pekerjaan ini kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan tingkat upah sangat menentukan pendapatan non-pertanian. Dengan demikian, pendapatan rumah tangga lahan kering dapat berupa pendapatan usahatani, pendapatan pertanian non-usahatani dan pendapatan non-pertanian serta pendapatan di luar upah.

Salah satu determinan penting yang menentukan tingkat pendapatan rumah tangga lahan kering adalah luas penguasaan lahan. Luas penguasaan lahan mempunyai hubungan positif dengan tingkat pendapatan artinya semakin luas penguasaan lahan semakin tinggi pendapatan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan (*landless*) atau yang menguasai lahan sempit perlu meragamkan pekerjaan untuk mencapai tingkat pendapatan subsisten. Tingkat pendapatan subsisten ini identik dengan kemampuan rumah tangga mencapai ketahanan pangan.

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Rumahtangga petani di pedesaan saat ini dihadapkan langsung pada masalah alokasi sumberdaya rumah tangga baik itu berupa lahan, modal maupun tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh peran ganda rumah tangga pertanian sebagai unit produksi sekaligus sebagai unit konsumsi. Sebagai unit produksi petani dan keluarganya harus mengambil keputusan secara kolektif untuk mengalokasikan sumberdaya ekonomi rumah tangga seoptimal mungkin agar mereka memperoleh pendapatan dan keuntungan usahatani yang maksimal. Sebaliknya sebagai unit konsumsi rumah tangga petani secara rasional akan berupaya memaksimalkan utilitas kolektif bagi seluruh anggota rumah tangga.

Sudah menjadi kebenaran yang berlaku umum baik secara teoritis maupun empiris bahwa pendapatan usahatani terutama bagi rumah tangga petani gurem yang berlahan sempit tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Hal ini pada aspek pemasaran produk pertanian berpengaruh langsung pada derajat komersialisasi pertanian. Artinya seberapa banyak hasil pertanian dikonsumsi sendiri oleh rumah tangga petani produsen dan seberapa banyak hasil pertanian yang dipasarkan untuk memperoleh pendapatan tunai sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai tukar pertanian. Semakin tinggi nilai tukar produk pertanian maka petani cenderung menjual hasil pertanian yang mereka produksi. Sebaliknya bila nilai tukar pertanian semakin rendah maka petani cenderung menanam untuk kebutuhan pangan. Implikasinya petani akan lebih memilih menanam lahan mereka dengan tanaman pangan yang meskipun bernilai jual relatif lebih rendah daripada tanaman perdagangan namun dapat dikonsumsi.

Dari sisi produksi strategi rumah tangga pertanian untuk meningkatkan pendapatan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendiversifikasikan sumber pendapatan, dengan tidak hanya mengandalkan sektor *on farm* atau usahatani namun mulai bergeser ke sektor *off farm* dan *non farm*. Konsep penting yang melandasi diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga petani adalah alokasi tenaga kerja anggota-anggota rumah tangga dengan mempertimbangkan biaya oportunitas waktu dari masing-masing anggota rumah tangga. Anggota-anggota rumah tangga yang relatif lebih efisien bekerja pada pasar tenaga kerja akan

mengalokasi waktu kerja lebih banyak dibandingkan anggota-anggota rumahtangga lainnya, yang dianggap lebih efisien bekerja di sektor domestik.

Ilustrasi di atas memberikan gambaran bahwa upaya anggota rumah tangga untuk mendiversifikasikan sumber pendapatan rumah tangga melibatkan pilihan kolektif yang rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Pilihan manapun yang akan diambil sebagai strategi portofolio alokasi lahan, modal dan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* sedikit banyak akan berpengaruh dan dipengaruhi secara timbal balik oleh spesifikasi keterampilan tenaga kerja, waktu kerja, spesifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan teknologi yang digunakan.

Sistem pertanian tradisional yang saat ini banyak diminati oleh petani tidak mampu mengimbangi laju kebutuhan pangan yang meningkat lebih tajam dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, banyak inovasi baru yang kemudian menggeser sistem pertanian tradisional. Salah satunya dengan teknik budidaya tanam benih langsung (Tabela) pada tanaman pangan yaitu padi.

Tabela adalah alternatif teknologi cara tanam padi di lahan sawah dan atau tadah hujan. Beberapa keunggulan yang ditawarkan dalam sistem Tabela ini adalah penghematan tenaga kerja, umur padi yang lebih genjah, produksi lebih tinggi hingga 15 % dan kualitas gabah lebih baik. Dari deskripsi teknis di atas secara ekonomi sistem Tabela jelas lebih menguntungkan ditinjau dari segi efisiensi pengalokasian input produksi dan produktivitas output per satuan luas lahan. Apabila diasumsikan harga jual gabah kering giling relatif tetap maka pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi lebih tinggi terutama jika dibandingkan dengan teknik budidaya padi yang lain atau sistem Tapin.

Selain itu penerapan sistem Tabela dalam usahatani padi secara signifikan akan menghemat penggunaan tenaga kerja wanita yang umumnya dialokasikan secara intensif pada kegiatan menanam. Dengan demikian tenaga kerja wanita dan curahan waktu kerja totalnya dapat dialokasikan untuk kegiatan lain seperti *on farm* untuk komoditas selain padi, *off farm* dan juga *non farm*. Dampak tidak langsung yang diharapkan dalam jangka panjang adalah terdiversifikasinya

sumber pendapatan rumah tangga petani sehingga menjadi semakin tinggi dan stabil.

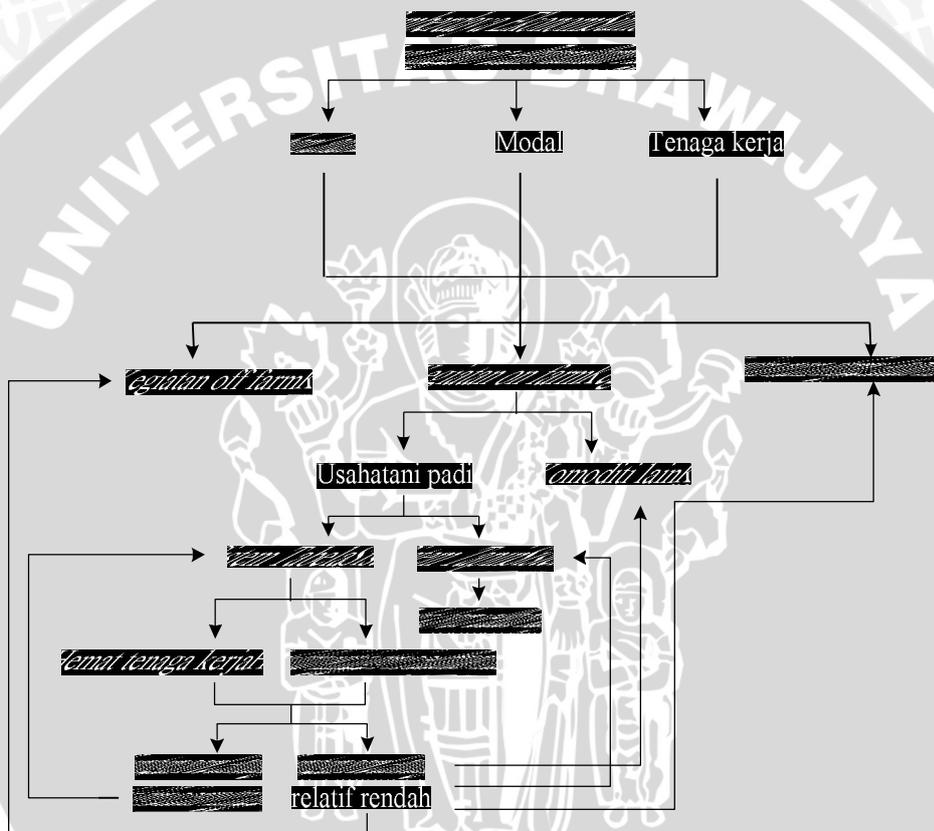
Sosialisasi sistem Tabela di Kabupaten Situbondo telah berlangsung beberapa tahun sejak pertama kali sistem ini direkomendasikan sekitar tahun 1999. Namun demikian dari survei awal penelitian diketahui bahwa penerapan sistem Tabela belum diadopsi secara meluas di kalangan petani. Dengan kata lain petani padi di daerah penelitian tetap memilih teknologi budidaya padi konvensional yaitu dengan sistem tanam pindah (Tapin). Untuk menggali latar belakang pilihan keputusan usahatani yang lebih menguntungkan termasuk adopsi teknologi budidaya tertentu dikembangkan kerangka pikir dari perspektif ekonomi rumah tangga di mana pengambilan keputusan alokasi sumberdaya rumah tangga petani sekecil apapun dilakukan secara kolektif.

Menurut Mahekam (1991) pengambilan keputusan petani dalam memilih jenis usahatani serta teknik budidaya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, ketersediaan modal, pendapatan usahatani, tingkat pengetahuan petani serta jumlah tenaga kerja keluarga dan komposisinya. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijaksanaan pemerintah tentang pertanian, situasi ekonomi dan tingkat teknologi, upaya sosialisasi program teknologi dan akses informasi, tingkat upah yang berlaku baik secara lokal maupun regional, di sektor *on farm*, *off farm* juga *non farm*.

Umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan pengetahuan usahatani, jumlah tenaga kerja dan komposisi adalah beberapa faktor demografi yang menjadi determinan pengambilan keputusan produksi atau adopsi teknologi bercocok tanam yang lebih inovatif. Keseluruhan faktor tersebut umumnya bekerja secara simultan dengan arah pengaruh timbal balik. Selanjutnya bila diasumsikan keluarga petani bertindak atas dasar rasionalitas maka insentif ekonomi berupa keuntungan relatif, peluang berusaha dan kesempatan kerja di luar sektor pertanian dengan tingkat upah bersaing akan menjadi variabel yang lebih dominan mempengaruhi keputusan kolektif rumah tangga petani apakah akan mengadopsi teknologi budidaya yang hemat tenaga kerja atau sebaliknya, bersifat padat karya.

Dalam konteks penerapan sistem Tabela di daerah penelitian perlu dilakukan studi komparasi untuk mengetahui produktivitas usahatani yang menggunakan sistem Tabela dan sistem Tapin, berapa produksi total dan pendapatan usahatani serta pengaruh penerapan kedua teknik budidaya padi tersebut terhadap serapan tenaga kerja mengingat di daerah penelitian penerapan sistem Tabela dapat dibidang belum berhasil.

Uraian di atas dapat dijelaskan pada kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual

3.2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin
2. Diduga penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tapin.

3.3. Batasan Masalah dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan hasil penelitian maka perlu ditekankan batasan masalah operasional yaitu :

1. Penelitian ini terbatas pada petani padi yang menerapkan teknik budidaya padi sistem tanam benih langsung (Tabela) dan sistem tanam pindah (Tapin).
2. Masalah yang diteliti diarahkan pada aktivitas yang berpengaruh terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.
3. Analisa usahatani dalam penelitian ini dibatasi pada usahatani padi yang dilakukan pada satu tahun atau tiga kali musim tanam.

3.3.2. Definisi dan Pengukuran Variabel

- Petani yang diteliti dibedakan menjadi 2 yaitu :
 - a. Petani yang menerapkan sistem tanam benih langsung
 - b. Petani yang menerapkan sistem tanam pindah
- Sistem tanam benih langsung adalah teknik budidaya yang tidak mendapatkan perlakuan persemaian.
- Sistem tanam pindah adalah teknik budidaya yang menggunakan persemaian.
- Pembiayaan adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan output dalam jangka waktu satu kali tanam (Rp/Ha).

- Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi usahatani dengan harga persatuan, dihitung dengan satuan Rp/Ha.
- Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi yang merupakan selisih dari hasil produksi padi dikali harga jual padi (penerimaan) dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama 1 musim tanam, dalam satuan Rp/Ha.
- Inovasi merupakan benda, ide-ide, cara-cara atau gagasan yang diambil sebagai sesuatu yang baru.
- Informasi merupakan semua keterangan (angka, tulisan dan lisan) yang diperoleh oleh petani berkaitan dengan penerapan sistem tanam benih langsung
- Tingkat adopsi dalam suatu masyarakat merupakan proporsi jumlah petani yang telah mengadopsi (menerapkan) dengan jumlah keseluruhan petani dalam suatu sistem social dalam jangka waktu tertentu.
- Petani yang menerapkan sistem tanam benih langsung adalah petani yang dalam usahatani mereka menerapkan sistem tanam benih langsung
- Petani yang menerapkan sistem tanam pindah adalah petani yang dalam usahatani mereka menerapkan persemaian terlebih dahulu.



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive), yaitu di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Jawa Timur dengan pertimbangan di daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang menghasilkan padi. Selain itu Desa Seletreng merupakan daerah yang dipilih sebagai salah satu pilot project dalam pelaksanaan program sosialisasi sistem tanam benih langsung (Tabela).

4.2. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel menggunakan “*stratified random sampling*” berdasarkan sistem tanam padi yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian. Hal ini dimaksudkan supaya petani yang terpilih sebagai sampel benar-benar mewakili seluruh populasi dan bukan mewakili satu strata saja. *Stratified random sample* adalah sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok (strata) yang lebih homogen, kemudian memilih sebuah sampel secara random dari setiap strata tersebut.

Menurut keterangan yang diperoleh dari ketua HIPPA (Himpunan Petani Pengguna Air) bahwa di daerah penelitian terdapat 396 petani yang mengusahakan padi. Dari jumlah tersebut, peneliti mengelompokkan petani menjadi dua strata berdasarkan teknik budidaya, yaitu:

1. Petani padi sistem Tabela sebagai strata I
2. Petani padi sistem Tapin sebagai strata II

Jumlah petani yang menggunakan sistem Tabela sebanyak 109 sedangkan petani yang menggunakan sistem Tapin sebanyak 287. Untuk menentukan besar sampel yang harus diambil dari setiap strata maka digunakan *Rumus Slovin* yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi

e = Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, digunakan 15 %

pengambilan sampel diatas tergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dana dan luas sempitnya wilayah pengamatan serta besarnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Sampel Petani di Daerah Penelitian

No	Strata	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Sistem Tabela (Strata I)	109	32
2.	Sistem Tapin (Strata II)	287	38
Total		396	70

Sumber: Data Primer diolah, 2007

4.3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain meliputi data primer dan data sekunder.

- Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data didukung dengan wawancara yang mendalam (indepth interview) dengan beberapa orang yang telah dipilih, dan juga diperoleh melalui diskusi dengan beberapa responden.
- Data sekunder data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yang dapat menunjang dan mendukung data primer dan dari penelitian sebelumnya serta literatur yang ada.

4.4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai fenomena-fenomena yang ada. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat produktivitas usahatani padi, penyerapan tenaga kerja pada usahatani padi, pendapatan usahatani padi dan pendapatan rumah tangga petani padi sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis penyerapan tenaga kerja.

4.4.1. Analisis Biaya Usahatani

a. Biaya Tetap

Besarnya biaya tetap dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

TFC = Total biaya tetap

FC = Biaya tetap untuk tiap input

n = Banyaknya input

Adapun yang termasuk biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya sewa lahan, iuran irigasi dan biaya penyusutan. Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{nilaiawal} - \text{nilaiakhir}}{\text{umurekonomis}}$$

b. Biaya Variabel

Besarnya biaya variabel dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

TVC = Total biaya variabel

VC = Biaya variabel untuk tiap input

n = Banyaknya input variabel

Adapun yang termasuk biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja dan biaya pengairan.

Dalam setiap proses produksi yang dilakukan, besarnya biaya produksi total yang dikeluarkan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

TC = Biaya total

4.4.2. Analisis Penerimaan dan Keuntungan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- TR = Total penerimaan
- Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
- P_y = Harga penjual hasil produksi

Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- π = Pendapatan usahatani
- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya

Pendapatan dan keuntungan usahatani yang dihitung dalam analisis mencakup pendapatan dari usahatani padi dan komoditas *on farm* lain yang diusahakan.

4.4.3. Analisis Pendapatan RumahTangga Petani

Pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari tiga sumber pendapatan yaitu pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* .

$$\text{Pendapatan RT} = \delta \text{ on farm} + \delta \text{ off farm} + \delta \text{ non farm} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- δ *on farm* = pendapatan *on farm*
- δ *off farm* = pendapatan *off farm*
- δ *non farm* = pendapatan *non farm*

4.4.4. Uji Beda Rata-rata

Untuk menganalisis kedua hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka digunakan analisis statistik yaitu uji beda rata-rata, dengan perumusan hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis untuk pendapatan rumah tangga petani :
 $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi dengan sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah sama.
 $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi dengan sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah berbeda.
- Hipotesis untuk penyerapan tenaga kerja :
 $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah sama.
 $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem tanam benih langsung dan sistem tanam pindah berbeda.

Keterangan :

μ_1 = Petani padi yang menerapkan sistem tanam benih langsung

μ_2 = Petani padi yang menerapkan sistem tanam pindah

Untuk mengetahui variannya berbeda atau tidak dilakukan uji F untuk mencari F hitung dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

$$H_0 : S_1^2 = S_2^2$$

$$H_1 : S_1^2 \neq S_2^2$$

Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

1. $F_{\text{hit}} < F_{\text{tab}} 0,05 (n_1 - 1), (n_2 - 1)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variannya sama.
2. $F_{\text{hit}} > F_{\text{tab}} 0,05 (n_1 - 1), (n_2 - 1)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variannya berbeda.

Menurut Sugiyono (2000), bila variannya sama ($S_1^2 = S_2^2$), maka rumus T hit yang digunakan :

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana :

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}$$

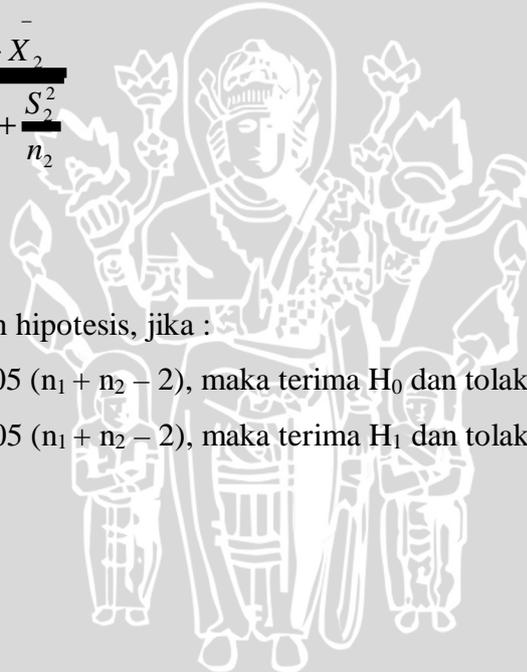
$$S_2^2 = \frac{\sum (X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Bila variannya berbeda ($S_1^2 \neq S_2^2$), maka rumus T hit yang digunakan :

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Untuk kaidah pengujian hipotesis, jika :

1. $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tab}} 0,05 (n_1 + n_2 - 2)$, maka terima H_0 dan tolak H_1
2. $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tab}} 0,05 (n_1 + n_2 - 2)$, maka terima H_1 dan tolak H_0



V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Deskriptif Wilayah

5.1.1. Letak Geografis dan Administrasi

Desa Seletreng merupakan salah satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur. Desa ini terletak 12 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten. Luas wilayah yang dimiliki Desa Seletreng 920,1 hektar yang terbagi menjadi delapan dusun yaitu Selasaan, Komerean, Seletreng Krajan I, Seletreng Krajan II, Curahsaleh I, Curahsaleh II, Setonggak I dan Setonggak II. (peta terlampir pada Lampiran 1)

Sedangkan batas-batas wilayah Desa Gelung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Selat Madura
- b. Sebelah Selatan : Desa Jatisari, Kecamatan Arjasa
- c. Sebelah Barat : Desa Wonokoyo, Desa Peleyan
- d. Sebalah Timur : Kecamatan Arjasa

5.1.2. Keadaan Tanah dan Iklim

Ditinjau dari segi topografi, Desa Seletreng tergolong daerah dengan bentang alam yang memiliki ketinggian tempat 15 meter di atas permukaan air laut. Tanahnya memiliki pH antara 5,5 sampai dengan 6,0 dan berwarna hitam dengan tekstur lempungan. Keadaan suhu rata-rata di daerah penelitian yaitu 37°C, sedangkan curah hujan mencapai 1,5 mm/bulan. Berdasarkan keadaan topografi Desa Seletreng yang telah disebut di atas, memungkinkan petani di daerah penelitian untuk mengusahakan tanaman pangan, salah satunya adalah padi.

5.1.3. Luas Wilayah dan Distribusi Pengusahaan Lahan

Luas lahan Desa Seletreng seluruhnya mencapai 920,1 hektar. Adapun distribusi pengusahaan lahan dapat dijabarkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Tata Guna Lahan Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo

No	Kegunaan Lahan	Luas (hektar)	Persentase (%)
1.	Sawah Irigasi Teknis	148	16
2.	Sawah Irigasi ½ Teknis	14	1,52
3.	Tegal	600	65
4.	Perkebunan Rakyat	3	0,33
5.	Kas Desa	6,1	0,66
6.	Perkantoran Pemerintah	0,5	0,05
7.	Pemukiman	148	16
8.	Lainnya	0,5	0,05
Jumlah		920,1	100

Sumber: Profil Desa Seletreng, 2006

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa Desa Seletreng tergolong daerah yang penggunaan areal terbesar untuk tegal sebesar 600 hektar atau 65% dari total areal. Selanjutnya diikuti penggunaan lahan untuk sawah irigasi teknis dan pemukiman masing-masing sebesar 148 hektar (16%). Luasnya areal sawah menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai petani.

5.2. Keadaan Penduduk

5.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Seletreng sampai tahun 2006 tercatat sebanyak 7.215 jiwa, yang terdiri dari 2.985 jiwa penduduk laki-laki atau 41,37% dari total penduduk dan 4.230 jiwa penduduk perempuan (58,63%) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.064 Kepala Keluarga (KK). Pembagian jumlah penduduk menurut tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo

No	Golongan Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 1 tahun	132	1.829
2	1 – 5 tahun	361	5.003
3	6 – 10 tahun	316	4.379
4	11 – 15 tahun	398	5.516
5	16 – 20 tahun	564	7.718
6	21 – 25 tahun	649	8.995
7	26 – 30 tahun	692	9.591
8	31 – 35 tahun	713	9.882
9	36 – 40 tahun	715	9.909
10	41 – 45 tahun	689	9.549
11	46 – 50 tahun	753	10.436
12	51 – 55 tahun	524	7.262
13	56 – 60 tahun	437	6.056
14	> 60 tahun	272	3.769
Jumlah		7215	100

Sumber: Profil Desa Seletreng, 2006

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa sebaran kelompok penduduk Desa Seletreng sebagian besar berada pada tahap usia produktif berumur 16-60 tahun sebanyak 5.736 jiwa atau 79,398% dari total penduduk sehingga sangat berpotensi dalam penyediaan tenaga kerja terutama untuk kegiatan usahatani sedangkan jumlah penduduk usia tidak produktif yaitu usia kurang dari 16 tahun sebanyak 1.207 jiwa (16,727%) dan usia di atas 60 tahun sebanyak 272 jiwa (3,769%).

5.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan baik yang bersifat formal maupun non-formal sangat penting dalam kemajuan pembangunan suatu daerah. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan seorang petani di dalam mengelola usahatannya. Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk menyerap masuknya teknologi, informasi dan inovasi baru yang secara langsung maupun tidak langsung berguna bagi kegiatan usahatani yang dilakukan. Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	Belum Sekolah	466	26,49
2	Tidak Tamat SD	667	37,92
3	Tamat SD / Sederajat	315	17,91
4	Tamat SLTP / Sederajat	137	7,79
5	Tamat SLTA / SEderajat	125	7,11
6	D-2	34	1,93
7	Sarjana / S-1	15	0,85
Jumlah		1759	100

Sumber: Profil Desa Seletreng, 2006

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Desa Seletreng adalah tamatan Sekolah Dasar sebesar 667 atau 37,92% dari total penduduk, bahkan 26,49% penduduknya tidak pernah mengenyam bangku sekolah sehingga banyak penduduk yang buta aksara. Sebaliknya, penduduk yang menamatkan pendidikan akademi dan perguruan tinggi hanya mencapai 2,78% sehingga tingkat pendidikan formal penduduk desa ini masih rendah.

5.2.3. Mata Pencaharian

Pendistribusian penduduk berdasarkan mata pencaharian bertujuan untuk mengetahui gambaran aktifitas penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk mengetahui gambaran peranan berbagai usaha ekonomi lainnya yang menunjang kehidupan masyarakat. Distribusi penduduk menurut mata pencaharian di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.672	24,04
2	Buruh Tani	3.09	44,43
3	Buruh / Swasta	34	0,49
4	Pegawai Negeri	12	0,17
5	Pengrajin	3	0,04
6	Pedagang	67	0,96
7	Peternak	1.814	26,08
8	Nelayan	257	3,69
9	Montir	5	0,07
Jumlah		6954	100

Sumber: Profil Desa Seletreng, 2006

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Seletreng berada pada sektor pertanian. Penduduk yang terhitung bekerja sebagai buruh tani sebesar 3.090 jiwa atau 44,43% dari total penduduk, kemudian diikuti dengan petani sebanyak 1.672 jiwa (24,04%) termasuk di dalamnya petani yang mengusahakan padi. Sisanya bekerja di luar sektor pertanian seperti nelayan, pedagang, swasta, dan lain-lain.

5.3. Keadaan Pertanian di Daerah Penelitian

Pertanian merupakan sektor utama yang menjadi mata pencaharian penduduk di Desa Seletreng, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Ada beberapa komoditi pertanian yang dihasilkan di daerah ini, terutama komoditi pangan seperti padi yang menjadi komoditi yang paling banyak diusahakan karena syarat tumbuhnya sesuai dengan iklim setempat. Selain itu, padi juga menjadi kebanggaan para petani di Desa Seletreng karena produksi jagung hibrida di daerah ini mencapai 3.080 ton per tahun, sehingga mampu memberikan kontribusi yang tinggi pada Desa Gelung.

Desa Seletreng memiliki luas wilayah 920,1 hektar dengan 3.090 orang buruh tani dan 1.672 orang petani yang mengusahakan berbagai jenis komoditi. Untuk mengetahui produksi dan jenis tanaman yang diusahakan oleh masyarakat Desa Seletreng dalam waktu satu tahun dapat dilihat pada di bawah ini:

Tabel 6. Jenis Tanaman Yang Diusahakan di Desa Seletreng Tahun 2006

No	Jenis Komoditi	Luas Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	572	2574
2	Jagung	60	210
3	Kacang Tanah	2	6
4	Cabe	2	3
5	Bawang Merah	3	30
6	Tomat	2	30
7	Melon	1	15

Sumber: Profil Desa Seletreng, 2006

Berdasarkan di atas diketahui bahwa petani yang mengusahakan Padi berada di urutan pertama yaitu mencapai luas panen 572 hektar dengan jumlah produksi sebesar 2.574 ton/tahun. Hal ini menggambarkan bahwa Desa Seletreng merupakan salah satu penghasil Padi di Kabupaten Situbondo. Sistem tanam yang digunakan ada 2 macam yaitu Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) dan Sistem Tanam Pindah (Tapin). Sistem tanam yang banyak digunakan adalah Sistem Tanam Pindah (Tapin).



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Responden

Setiap petani responden yang berusahatani mempunyai ciri atau karakter yang berbeda-beda dalam melakukan aktivitas usahatannya. Keadaan responden akan dijelaskan dengan beberapa faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dinilai penting untuk mendukung hasil penelitian, yaitu menyangkut umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani.

6.1.1. Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur petani responden merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui karena umur responden sedikit banyak akan mempengaruhi perilakunya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahatannya. Adapun distribusi responden berdasarkan kelompok umur dapat ditunjukkan dalam Tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

No	Umur	Petani Tabela (%)	Petani Tapin (%)
1	30	18.75	13.158
2	31 - 40	25	34.21
3	41 - 50	9.375	23.684
4	51 - 60	28.125	7.895
5	60	18.75	21.053
Total		100	100

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Berdasarkan Tabel di atas bahwa umur petani responden yang menggunakan sistem tabela dan sistem tapin tidak jauh berbeda. Umur petani yang menggunakan sistem tabela menyebar dari petani responden yang berumur 31 – 40 dan 51 – 60 tahun. Jumlah petani responden yang tertinggi berada pada kelompok umur 51 – 60 tahun yaitu sebesar 28,125 % dari total petani responden yang menggunakan sistem tabela. Sedangkan umur petani yang menggunakan sistem tapin menyebar dari petani responden yang berumur 31 – 40 dan 41 – 50 tahun. Jumlah petani responden yang tertinggi berada pada kelompok umur 31 – 40 tahun yaitu sebesar 34,21 % dari total petani responden yang menggunakan

sistem tapin. Hal ini menunjukkan bahwa minat petani yang menggunakan sistem tabela dan sistem tapin menyebar dari petani muda hingga petani tua. Mayoritas petani responden kedua sistem tergolong usia produktif sehingga kegiatan usahataniya dapat dilakukan secara optimal.

6.1.2. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani secara teoritis berpengaruh dalam proses adopsi teknologi dan informasi dalam pengelolaan usahatani. Semakin tinggi pendidikan semakin baik proses adopsi teknologi dan informasi. Sebaran tingkat pendidikan petani responden ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

No	Tingkat Pendidikan	Petani Tabela (%)	Petani Tapin (%)
1	Tidak Sekolah	6.25	13.158
2	Tamat SD/Sederajat	25	26.316
3	Tamat SMP/Sederajat	18.75	10.526
4	Tamat SMU/Sederajat	18.75	13.158
5	Tamat D1/D2	0	0
6	Tamat Akademi/D3	0	0
7	Tamat S1/D4	31.25	36.842
	Total	100	100

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa mayoritas petani responden berpendidikan S1/D4 yaitu sebesar 31,25 % dari total petani responden sistem tabela dan 36,842 % dari total petani responden sistem tapin. Selain itu, adapula petani responden yang tamatan SMU, SMP, SD dan tidak sekolah. Untuk petani responden sistem tabela secara berturut-turut yaitu 18,75 %, 18,75 %, 25 % dan 6,25 % dari total petani responden sistem tabela. Sedangkan petani responden sistem tapin secara berturut-turut yaitu 13,158 %, 10,526 %, 26,316 % dan 13,158 %. Namun petani responden dengan tingkat pendidikan tamat SD bahkan tidak tamat atau tidak sekolah tersebut tergolong umur yang mendekati pasca produktif sehingga walaupun hanya berbekal pendidikan SD atau tidak tamat sekolah tetapi mereka memiliki banyak pengalaman dalam melakukan usahatani.

6.1.3. Keadaan Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan yang dimiliki keluarga secara tidak langsung berpengaruh pada kondisi keuangan berusahatani. Distribusi responden menurut jumlah keluarga yang ditanggungnya dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

No	Anggota Keluarga	Petani Tabela (%)	Petani Tapin (%)
1	1 sampai 2	28.125	36.842
2	3 sampai 5	71.825	63.158
Total		100	100

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden tidak jauh berbeda. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dengan sistem tabela dan sistem tapin yang dominan adalah 3 – 5 orang dengan persentase berturut-turut 71,825 % dan 63,158 % dari masing-masing total petani responden. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga petani 0 – 2 orang secara berturut-turut sebanyak 28,125 % dan 36,842 % dari total masing-masing total petani responden.

6.1.4. Keadaan Responden Berdasarkan Luas Lahan

Salah satu penunjang dalam berusahatani adalah luas lahan garapan. Adapun distribusi luas lahan yang dimiliki oleh petani responden ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

No	Luas Lahan (Ha)	Petani Tabela (%)	Petani Tapin (%)
1	Sempit yaitu 0,400 ha	46.875	76.316
2	Sedang yaitu 0,500-0,800 ha	37.5	13.158
3	Luas > 0.800 ha	15.625	10.526
Total		100	100

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa mayoritas luas lahan yang diusakan oleh petani responden yaitu kurang hingga sama dengan 0,4 Ha. Jumlah petani responden sistem tabela yang memiliki luas lahan kurang hingga sama dengan 0,4 Ha sebanyak 46,875 % dari total petani responden, sedangkan yang

menggunakan sistem tapin sebanyak 76,316 % dari total petani responden. Rata-rata luas areal tanam padi yang dimiliki petani responden tergolong sempit yaitu sebesar 0,44 Ha untuk sistem terna sedangkan sistem tapin sebesar 0,26 Ha. Hal ini disebabkan lahan yang mereka miliki merupakan lahan warisan dari orang tua yang sudah terbagi-bagi.

6.2. Usahatani Padi Di Daerah Penelitian

Usahatani padi sistem tanam benih langsung (Tabela) di daerah penelitian mulai dikembangkan sejak tahun 2002, namun sebagian besar petani di desa ini masih menggunakan sistem konvensional atau yang sering disebut tanam pindah (Tapin). Umumnya petani padi ini merupakan petani pemilik lahan. Perbedaan besarnya biaya pajak lahan setiap petani tergantung dari kelas lahan yang dipengaruhi oleh kondisi lahan, letak lahan, dan luas lahan yang dimiliki. Dari penelitian diketahui bahwa rata-rata besarnya pajak lahan per hektar per tahun untuk kelas satu sebesar Rp.50.000,00 sedangkan untuk kelas dua sebesar Rp. 35.000,00.

Umumnya, tanaman padi diusahakan pada lahan sawah irigasi dan harus dibuat guludan terlebih dahulu agar kondisi tanah baik dan tidak tergenang air. Selain itu, petani biasanya mempersiapkan benih dengan baik karena benih merupakan bahan utama atau modal pokok dalam budidaya tanaman padi. Oleh sebab itu, kebutuhan benih padi per luas lahan dari masing-masing petani berbeda-beda, varietas yang diusahakannya pun terkadang tidak sama karena pengalaman dan kefanatikan dari masing-masing petani juga berbeda. Varietas unggul seringkali menjadi incaran para petani padi sebab mampu menghasilkan hasil panen atau produksi yang tinggi. Masing-masing jenis padi memiliki keunggulan tersendiri, misalnya ketahanan terhadap hama, produktivitas yang tinggi, umur panen yang relatif singkat, respon pupuk yang tinggi, perawatan yang mudah dan harga benih yang murah merupakan daya tarik tersendiri bagi petani padi. Benih yang paling banyak dicari oleh petani di Desa Seletreng adalah benih padi dari varietas Membramo yang diperoleh dengan cara membeli di toko pertanian langganan. Toko pertanian yang biasa dikunjungi oleh petani responden di Desa Seletreng adalah Toko Benih Unggul (Desa Mimbaan), Fajar Tani (Desa Mimbaan), dan Mitra Tani (Desa Panji). Penggunaan benih oleh petani sudah

hampir mendekati yang direkomendasikan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) setempat yaitu sekitar 40 kg/hektar untuk sistem Tabela sedangkan untuk sistem Tapin 30 kg/hektar dengan jarak tanam yang beragam yaitu 40 x 20 cm atau 20 x 20 cm.

Usahatani yang dilakukan di daerah penelitian tidak terdapat perbedaan tingkat upah pada tenaga kerja pria dan wanita. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di daerah penelitian menggunakan sistem penggunaan tenaga kerja borongan untuk semua kegiatan dalam usahatani sehingga tidak diketahui secara pasti jumlah tenaga kerja yang digunakan. Alasan petani menggunakan sistem borongan adalah pekerjaan yang dilakukan secara borongan dapat diselesaikan lebih cepat.

Perbedaan kegiatan budidaya padi sistem tabela dan tapin terletak pada saat pembibitan. Untuk sistem tabela tidak ada persemaian maka benih langsung ditanam pada lahan, sedangkan sistem tapin ada persemaian. Adapun kegiatan usahatani diantaranya pengolahan lahan biasanya dilakukan dengan cara mencangkul dan meluruskan bedengan yang telah dibentuk oleh traktor. Kegiatan pengolahan lahan pada umumnya dilakukan oleh tenaga kerja pria dan membutuhkan waktu rata-rata 1 minggu, tergantung juga pada jumlah tenaga kerja yang digunakan. Rata-rata biaya sewa traktor untuk pengolahan tanah per hektarnya adalah sebesar Rp. 350.000,00 dengan tenaga kerjanya.

Untuk kegiatan penanaman sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja wanita dengan menggunakan tangan. Biasanya pada saat penanaman, petani juga menentukan jarak tanam yang akan digunakan. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk penanaman per hektarnya adalah sebesar Rp. 150.000,00-180.000,00. Untuk kegiatan pemeliharaan meliputi penyiangan dan pembumbunan yang bertujuan untuk melindungi tanaman agar dapat tumbuh dengan baik. Di daerah penelitian, penyiangan dan pembumbunan biasanya dilakukan pada saat bersamaan dilakukan pada usia 15 HST atau dapat dilakukan beberapa kali tergantung pada keadaan lingkungan dan ada tidaknya gangguan gulma. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan per hektarnya adalah sebesar Rp. 180.000,00 – Rp 200.000,00.

Pemupukan dilakukan untuk melengkapi tersedianya unsur hara di dalam tanah. Kegiatan pemupukan yang dilakukan oleh petani responden baik dari sistem tabela maupun sistem tapin terdiri dari 3 tahap. Pertama, pemupukan dasar dilakukan bersamaan dengan penanaman benih menggunakan pupuk Urea berfungsi untuk pertumbuhan tanaman setelah berkecambah, yang kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 30 HST bertujuan memacu pertumbuhan tanaman, dan yang ketiga pada saat tanaman berumur 45 HST terutama ditujukan untuk membantu pembentukan biji dan bunga. Penggunaan jumlah pupuk per hektar yang direkomendasikan oleh PPL setempat untuk tanaman padi adalah 200-250 kg Urea, 50-100 kg SP - 36, dan 50-100 kg KCl. Tetapi hanya beberapa petani responden saja yang penggunaan pupuknya sudah dilakukan sesuai dengan rekomendasi, selebihnya masih di bawah jumlah yang direkomendasikan. Hal ini disebabkan harga pupuk yang tinggi dan keterbatasan modal yang dimiliki petani. Di sisi lain, ada juga petani yang penggunaan pupuknya berlebihan atau melebihi yang direkomendasikan. Rata-rata biaya satu kali pemupukan per hektarnya adalah sebesar Rp. 100.000,00 - 120.000,00

Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman padi adalah hama putih, penggerek batang dan wereng coklat. Untuk mengatasinya dengan menyemprotkan insektisida Applaud, Hopcin, Mipcin dan Furadan yang sesuai dengan anjuran. Selain itu penyakit yang sering menyerang tanaman padi di daerah penelitian adalah penyakit tungro. Salah satu cara untuk mencegahnya dengan waktu tanam dan pola gilir varietas tahan yang tepat dari musim ke musim. Dalam pengendalian hama dan penyakit, petani sering melakukan pencampuran dalam penggunaan pestisida, apabila pencampuran antara dua atau lebih pestisida dilakukan dengan baik maka populasi hama atau penyakit dapat ditekan seminimal mungkin sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan hasil produksi dapat meningkat. Kegiatan penyemprotan pada tanaman padi di daerah penelitian dilakukan oleh tenaga kerja pria menggunakan alat bantu tangki dan sifatnya hanya pengendalian yaitu dilakukan pada saat terjadi serangan penyakit saja yang dilakukan dua hingga tiga kali penyemprotan. Rata-rata biaya satu orang tenaga kerja untuk satu kali penyemprotan per hektarnya adalah sebesar Rp. 50.000,00.

Peranan air cukup besar dalam membantu proses perkecambahan benih. Kegiatan irigasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air dari tanaman padi. Untuk tanaman padi ketersediaan air harus terjaga, artinya setiap hari air harus ada. Oleh karena itu, sistem irigasi dapat membantu petani untuk memenuhi kebutuhan air yang dibutuhkan tanaman padi selain menggantungkan pada air hujan. Di daerah penelitian, terdapat sumber mata air yang debit airnya besar sehingga jumlah air yang ada melimpah. Wajar jika petani responden berusaha tani padi sepanjang tahunnya. Perkumpulan petani yang menggunakan jasa irigasi disebut dengan Himpunan Petani Pengguna Air atau biasa disebut HIPPA. Perhitungan biaya iuran irigasi adalah nilai uang yang dikeluarkan petani untuk biaya irigasi sawahnya. Ukuran untuk pembayaran iuran irigasi adalah selama satu kali musim tanam dibayarkan setelah pengerjaan pengairan sawah selesai. Besarnya iuran HIPPA adalah sebesar Rp. 5.000,00 setiap satu kali pengairan.

Kegiatan pemanenan dilakukan pada saat tanaman berumur antara 110 hingga 115 HST biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria ditandai dengan gabah telah tua atau matang . Waktu panen tersebut berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah dan mutu beras yang akan dihasilkan. Keterlambatan panen menyebabkan produksi menurun karena gabah banyak yang rontok. Waktu panen yang terlalu awal menyebabkan mutu gabah rendah, banyak beras yang pecah saat digiling, berbutir hijau, serta berbutir kapur. Cara perontokan yang dipakai para petani dengan cara dihempaskan. Setahap demi setahap batang padi yang telah dipotong dihempas pada kayu atau kotak gebug agar gabah terlepas dari malai dan terkumpul di alas . Hempasan diulang 2 – 3 kali sehingga tidak ada gabah yang tertinggal di malai . Jerami kemudian ditumpuk di tempat yang lain. Pada tahap panen ini tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan ini sangat banyak sekitar 20 tenaga kerja dan dapat menyelesaikan pemanenan ini dalam 3 hari atau kebutuhan tenaga kerja panen sebanyak 60 HOK.

6.3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

6.3.1. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sewa lahan, pajak lahan, sewa traktor, dan iuran irigasi HIPPA. Besarnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden sistem Tabela dan sistem Tapin dapat dilihat pada Tabel 11 halaman 45.

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap usahatani padi pada Musim Tanam I, Musim Tanam II dan Musim Tanam III dengan sistem Tabela lebih besar daripada sistem Tapin secara berturut-turut rata-rata besarnya adalah (Rp 6.857.575,00 > Rp 2.670.100,00), (Rp 5.984.100,00 > Rp 3.368.150,00) dan (Rp 5.560.800,00 > Rp 3.061.900,00). Dari ketiga Musim Tanam biaya tetap dapat dilihat bahwa usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada usahatani padi sistem Tapin. Hal ini dikarenakan usahatani padi sistem Tabela memerlukan perhatian yang intensif khususnya dalam pemeliharaan lahan.

Rincian besarnya masing-masing komponen biaya tetap dari kedua sistem usahatani padi dapat dilihat pada Lampiran sedangkan penjelasannya dijabarkan sebagai berikut:

a. Sewa Lahan

Pada perhitungan usahatani padi secara perusahaan, lahan dianggap menyewa dimana besarnya biaya sewa lahan untuk usahatani padi di daerah penelitian beragam tergantung kesepakatan antara pemilik lahan dan penyewa. Rata-rata besarnya sewa lahan per hektar per tahun yang dikeluarkan oleh petani responden sistem Tabela dan sistem Tapin adalah sebesar Rp. 12.514.300,00 dan Rp. 6.010.950,00.



b. Pajak Lahan

Dari penelitian diketahui bahwa rata-rata besarnya pajak lahan per hektar per tahun untuk kelas satu sebesar Rp.50.000,00 sedangkan untuk kelas dua sebesar Rp. 35.000,00. Dari analisis usahatani padi ini, rata-rata pajak lahan per hektar per tahun untuk sistem Tabela adalah sebesar Rp. 709.300,00 lebih besar daripada rata-rata pajak lahan sistem Tapin yang sebesar Rp. 349.000,00. Hal ini disebabkan mayoritas lahan petani padi sistem Tabela termasuk pada kelas lahan satu sedangkan untuk sistem Tapin termasuk pada kelas lahan dua.

c. Sewa Traktor

Perhitungan sewa traktor ini diperoleh dari jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membayar traktor yang dipergunakan untuk mengolah lahannya. Besarnya sewa traktor tergantung luas lahan yang dimiliki petani, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Dari analisis usahatani padi ini dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya sewa traktor per hektar per tahun untuk sistem Tabela adalah sebesar Rp. 4.968.875,00 sedangkan untuk sistem Tapin sebesar Rp. 2.551.800,00. Hal ini dikarenakan pengolahan tanah pada usahatani padi sistem Tabela lebih lama daripada sistem Tapin.

d. HIPPA

Di daerah penelitian, perkumpulan petani yang menggunakan jasa irigasi disebut dengan Himpunan Petani Pengguna Air atau biasa disebut HIPPA. Ukuran pembayaran iuran irigasi adalah selama satu kali musim tanam dibayarkan setelah pengerjaan pengairan sawah selesai. Dari analisis biaya usahatani padi ini dapat diketahui besarnya rata-rata biaya iuran irigasi (HIPPA) per tahun untuk sistem Tabela adalah sebesar Rp. 210.000,00 lebih besar dibandingkan sistem Tapin yang mencapai Rp. 188.400,00. Hal ini disebabkan, kebutuhan air dari usahatani padi sistem Tabela lebih banyak dibandingkan sistem Tapin.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya untuk pembelian sarana produksi yang digunakan dalam usahatani padi sistem Tabela dan Tapin antara lain: benih, pupuk pestisida, dan biaya upah tenaga kerja. Besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden padi sistem Tabela dan Tapin dilihat pada Tabel 12 halaman 48.

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap usahatani padi pada Musim Tanam I, Musim Tanam II dan Musim Tanam III dengan sistem Tabela lebih besar daripada sistem Tapin secara berturut-turut rata-rata besarnya adalah (Rp 15.967.050,00 > Rp 9.063.350,00), (Rp 14.680.700,00 > Rp 8.083.500,00), dan (Rp 13.346.050,00 > Rp 7.348.700,00). Dari ketiga Musim Tanam biaya variabel dapat dilihat bahwa usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada usahatani padi sistem Tapin. Hal ini dikarenakan usahatani padi sistem Tabela memerlukan benih yang lebih banyak daripada sistem Tapin.

Rincian besarnya masing-masing komponen biaya variabel dari kedua sistem usahatani padi dapat dilihat pada Lampiran sedangkan penjelasannya dijabarkan sebagai berikut:

a. Benih

Dari penelitian diketahui bahwa rata-rata kebutuhan benih padi sistem Tabela 40 Kg/hektar lebih banyak daripada sistem Tapin yaitu 30 Kg/hektar. Penggunaan benih ini sudah sesuai dengan rekomendasi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Jarak tanam yang digunakan oleh petani padi sistem Tabela maupun sistem Tapin yaitu 40 x 20 cm atau 20 x 20 cm.

Dari analisis biaya usahatani jagung hibrida ini dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya biaya pembelian benih untuk sistem Tabela adalah sebesar Rp. 11.878.350,00 per tahun lebih tinggi dibandingkan biaya pembelian benih untuk sistem Tapin yakni sebesar Rp. 6.613.750,00 per tahun. Hal ini disebabkan kebutuhan benih padi sistem Tabela lebih banyak daripada sistem Tapin.



b. Pupuk

Pemupukan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Besar kecilnya hasil produksi juga dipengaruhi oleh banyaknya pupuk yang digunakan. Dengan menggunakan pupuk yang berimbang maka diharapkan produktivitasnya juga semakin tinggi. Pupuk yang biasa digunakan oleh petani responden padi sistem Tabela dan sistem Tapin adalah pupuk Urea, SP-36 dan KCl. Rata-rata jumlah pupuk yang digunakan oleh petani responden padi sistem Tabela adalah sebesar 240 Kg Urea; 80 Kg SP-36 dan 80 Kg KCl, sedangkan untuk sistem Tapin menggunakan 220 Kg Urea; 60 Kg SP-36 dan 60 Kg KCl. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk oleh petani padi sistem Tabela lebih besar daripada sistem Tapin. Hal ini dikarenakan setiap petani padi di daerah penelitian memiliki pengalaman dan penyerapan teknologi yang bervariasi dalam penggunaan pupuk.

Dari analisis biaya usahatani padi ini dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pembelian pupuk per hektar per tahun terbesar pada sistem Tabela yaitu sebesar Rp. 14.517.950,00 dan Rp. 8.083.600,00 pada sistem Tapin.

c. Pestisida

Pestisida digunakan untuk mengatasi serangan hama, penyakit dan gangguan tanaman lainnya. Penyakit yang sering menyerang tanaman padi di daerah penelitian adalah penyakit bulai. Oleh karena itu, petani sering melakukan kombinasi atau pencampuran dalam penggunaan pestisida, apabila pengkombinasian antara dua atau lebih pestisida dilakukan dengan baik maka populasi hama atau penyakit dapat ditekan seminimal mungkin sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan hasil produksi dapat meningkat. Pestisida yang paling sering digunakan oleh petani responden adalah Dursban, Buldok, Decis, Fastac, dan Lanneth.

Dari analisis biaya usahatani padi ini dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya biaya pembelian pestisida per hektar per tahun dari petani padi sistem Tabela sebesar Rp. 879.800,00 lebih tinggi daripada sistem Tapin yakni sebesar Rp. 489.850,00.

d. Tenaga Kerja

Dalam usahatani yang dilakukan di daerah penelitian tidak terdapat perbedaan tingkat upah pada tenaga kerja pria dan wanita. Hal ini disebabkan sebagian besar petani responden menggunakan sistem borongan untuk semua kegiatan dalam usahatani sehingga tidak diketahui secara pasti jumlah tenaga kerja yang digunakan. Penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi Hari Kerja Orang (HKO) atau hari Kerja Setara Pria (HKSP). Besarnya tingkat upah rata-rata satu Hari Kerja Orang (HKO) dengan curahan 5 jam kerja dimulai dari pukul 06.00 hingga pukul 11.00 sebesar Rp. 7.000,00.

Dari analisis biaya usahatani padi diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja per tahun yang dikeluarkan pada usahatani padi sistem Tabela yaitu sebesar Rp. 16.717.700,00 lebih tinggi daripada usahatani padi sistem Tapin yakni sebesar Rp. 9.308.350,00.

3. Biaya Lain-lain

Pada usahatani padi sistem Tabela dan sistem Tapin, selain biaya tetap dan biaya variabel masih terdapat biaya lain-lain yaitu berupa bunga modal, biaya angkut dan biaya penyelipan yang dikeluarkan pada saat pasca panen. Rincian dari biaya lain-lain dapat dilihat pada Tabel 13 halaman 51.

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya lain-lain usahatani padi pada Musim Tanam I, Musim Tanam II dan Musim Tanam III dengan sistem Tabela lebih besar daripada sistem Tapin secara berturut-turut rata-rata besarnya adalah (Rp 3.991.750,00 > Rp 3.021.150,00), (Rp 3.670.100,00 > Rp 2.020.850,00), dan (Rp 3.336.500,00 > Rp 1.837.150,00). Dari ketiga Musim Tanam biaya lain-lain dapat dilihat bahwa biaya penyelipan padi sistem Tabela lebih tinggi daripada sistem Tapin. Hal ini dikarenakan produksi padi sistem Tabela lebih tinggi daripada sistem Tapin.



Rincian besarnya masing-masing komponen biaya variabel dari kedua sistem usahatani padi dapat dilihat pada Lampiran sedangkan penjelasannya dijabarkan sebagai berikut:

a. Bunga Modal

Bunga modal merupakan biaya yang dikeluarkan atas penggunaan uang yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani padi baik dari sistem Tabela maupun sistem Tapin. Adapun nilai bunga modal ini merupakan hasil kali antara jumlah penggunaan uang selama satu kali musim tanam dengan prosentase bunga bank yang berlaku. Bunga Bank yang digunakan pada usahatani ini adalah 9 % pertahun atau 3 % permusim tanam sehingga rata-rata bunga modal pada usahatani padi sistem Tabela dan sistem Tapin per tahun adalah sebesar Rp. 2.529.600,00 dan Rp. 1.582.200,00.

b. Biaya Angkut

Perhitungan biaya angkut ini diperoleh dari jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar sewa truk yang dipergunakan untuk membantu mengangkut hasil panen ke tempat penyelipan. Biaya angkut yang dikeluarkan oleh masing-masing petani tidak sama, hal ini tergantung pada jauh dekatnya tempat penyelipan. Dari analisis usahatani dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya biaya angkut per hektar per tahun pada usahatani padi sistem Tabela adalah sebesar Rp. 1.869.700,00 sedangkan untuk sistem Tapin sebesar Rp. 1.169.450,00.

c. Biaya Penyelipan

Perhitungan biaya penyelipan ini diperoleh dari jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membayar jasa penyelipan. Dari analisis usahatani dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya biaya penyelipan per hektar per tahun pada usahatani padi sistem Tabela sebesar Rp. 6.599.050,00 lebih tinggi daripada biaya penyelipan untuk sistem Tapin adalah sebesar Rp. 4.127.500,00. Hal ini disebabkan produksi per hektar dari usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi dibandingkan produksi per hektar dari usahatani padi sistem Tapin.

4. Biaya Total

Adapun biaya total yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani padi sistem Tabela dan sistem Tapin yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain. Biaya Total dapat dilihat pada Tabel 14 halaman 54.

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya lain-lain usahatani padi pada Musim Tanam I, Musim Tanam II dan Musim Tanam III dengan sistem Tabela lebih besar daripada sistem Tapin secara berturut-turut rata-rata besarnya adalah (Rp 26.816.375,00 > Rp 14.754.600,00), (Rp 24.334.900,00 > Rp 13.472.500,00), dan (Rp 22.243.350,00 > Rp 12.247.750). Dari ketiga Musim Tanam biaya total dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total per tahun usahatani padi sistem Tabela yaitu sebesar Rp. 73.394.625,00 lebih tinggi daripada sistem Tapin yaitu sebesar Rp. 40.474.850,00.

5. Analisis Penerimaan

Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga jual. Semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga jual yang diterima petani maka penerimaan yang diperoleh juga semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Selain itu, penerimaan yang diterima oleh petani juga dipengaruhi oleh harga jual yang telah ditentukan oleh pengepul.

Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani responden padi sistem Tabela dan sistem Tapin dapat dilihat pada Tabel 15 halaman 54.

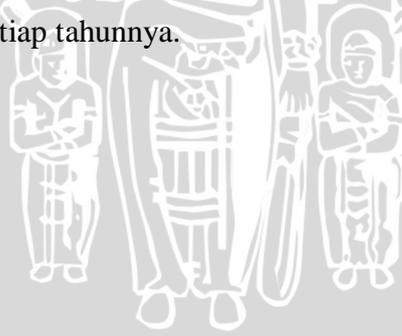
Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan per hektar per tahun yang diperoleh petani responden padi sistem Tabela relatif lebih besar dibanding penerimaan yang diperoleh petani responden padi sistem Tapin yakni sebesar Rp 145.835.000,00 sedangkan untuk usahatani padi sistem Tapin sebesar Rp 81.555.000,00. Tingginya penerimaan yang diperoleh petani responden padi sistem Tabela disebabkan rata-rata produksi per tahun yang dihasilkan sebesar 72.150 Kg/Ha sedangkan petani responden padi sistem Tapin yaitu sebesar 40.350 Kg/Ha.



6. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan akan meningkat jika penerimaan meningkat dan biaya yang dikeluarkan berkurang. Sebaliknya, pendapatan akan berkurang jika penerimaan menurun atau biaya yang dikeluarkan meningkat. Rata-rata pendapatan usahatani padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin per hektar dalam 1 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 16 halaman 56.

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa rata-rata pendapatan per hektar pada Musim Tanam I, Musim Tanam II dan Musim Tanam III usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi daripada sistem Tapin yakni secara berturut-turut sebesar (Rp 26.816.375,00 > Rp 14.754.600,00), (Rp 24.334.900,00 > Rp 13.472.500,00) dan (Rp 22.243.350,00 > Rp 12.247.750,00). Dari analisis diketahui bahwa pendapatan usahatani padi sistem Tabela lebih tinggi yakni sebesar Rp. 73.394.625,00 sedangkan sistem Tapin sebesar Rp. 40.474.850,00 per tahun. Pendapatan dari usahatani padi di daerah penelitian cenderung menurun dari Musim Tanam I samapai Musim Tanam III. Hal ini dikarenakan produksi padi yang berfluktuatif di setiap tahunnya.





6.3.2. Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Total pendapatan rumah tangga petani padi merupakan keseluruhan dari pendapatan yang didapat dari berbagai sumber yang secara terperinci dapat dilihat dari lampiran. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela sebesar Rp. 44.646.400,00 yang berasal dari kegiatan *on farm* sebesar Rp. 42.392.500,00, *off farm* sebesar Rp. 1.021.800,00 dan *non farm* sebesar Rp. 12.321.100,00. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin sebesar Rp 34.132.900,00 yang berasal dari *on farm* sebesar Rp. 31.105.400,00, *off farm* sebesar Rp. 1.775.000,00 dan *non farm* sebesar 1.252.500,00. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Jenis Kegiatan Dalam 1 Tahun

Jenis Kegiatan	Petani Tabela		Petani Tapin	
	Rata-rata	%	Rata-rata	%
On Farm	42.392.500	76,06	31.105.400	91,13
Off Farm	1.021.800	1,83	1.775.000	5,20
Non Farm	12.321.100	22,11	1.252.500	3,67
Jumlah	55.735.400	100	34.132.900	100

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Pada umumnya pendapatan petani padi berasal dari berbagai sumber yaitu pendapatan dari usaha pertanian (*on farm* dan *off farm*) dan usaha non pertanian (industri, berdagang, tukang, jasa PNS dan lain-lain). Tingginya pendapatan rumah tangga menunjukkan semakin baiknya keadaan ekonomi rumah tangga. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa usaha pertanian *on farm* memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela yaitu sebesar 76,06 %. Begitu pula dengan pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin, kontribusi yang terbesar adalah usaha pertanian *on farm* yaitu sebesar 91,13 %. Sedangkan usaha pertanian *off farm* dan *non farm* kontribusinya sangat kecil terhadap pendapatan rumah tangga jika dibandingkan dengan pendapatan dari usaha pertanian *on farm* yaitu untuk petani sistem Tabela secara berturut-turut 1,83 % dan 22,11 %. Untuk pendapatan rumah tangga petani sistem Tapin usaha pertanian *off farm* dan *non farm* juga tidak berpengaruh besar terhadap kontribusinya, secara berturut-turut sebesar 5,20 % dan 3,67 %.

Hal di atas dikarenakan rata-rata petani responden dalam setahun berusahatani padi. Ini didukung dengan kondisi lahan yang sangat cocok untuk berusahatani padi. Selain itu di lokasi penelitian terdapat mata air yang cukup besar debit airnya, sehingga berusahatani padi dalam setahun tidak akan mengalami kekurangan air walaupun musim kemarau.

Untuk menjawab hipotesis apakah terdapat perbedaan secara nyata antara pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin maka dilakukan uji T. Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan tingkat pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dengan pendapatan rumah tangga petani sistem Tapin.

Dari hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa harga $F = 2,614$ dengan tingkat signifikansi $= 0,111$. Dengan demikian, probabilitas $0,111 > 0,05$ yang berarti variannya sama. Mengingat kedua varians sama, maka dalam pengujian uji t akan lebih tepat menggunakan asumsi Equal Varians Assumed. Dari hasil perhitungan uji t untuk pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin yakni $4,288$ dengan tingkat signifikansi $= 0,000$. Dengan demikian probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga terima H_1 , kenyataan ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin berbeda nyata pada selang kepercayaan 95 %.

Adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin dipengaruhi oleh sumber pendapatan rumah tangga yakni kegiatan on farm, off farm dan non farm. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela dapat memaksimalkan pendapatan pada kegiatan off farm dan non farm, sedangkan petani padi sistem Tapin tidak punya alokasi modal dan waktu untuk mendiversifikasikan pendapatan rumah tangga pada kegiatan off farm dan non farm. Selain itu petani padi sistem Tabela termasuk golongan ekonomi menengah keatas yang mana petani tersebut berani mengambil resiko untuk menerapkan suatu inovasi terbaru.

6.4. Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin

6.4.1 Penyerapan Tenaga Kerja Usahatani Padi di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Pengukuran terhadap penyerapan tenaga kerja perlu distandarisasi yaitu Hari Orang Kerja (HOK). Besarnya 1 Hari Orang Kerja sama dengan curahan 8 jam kerja per hari.

Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani padi sistem Tabela dan sistem Tapin dalam satu kali musim tanam baik dari dalam rumah tangga maupun luar rumah tangga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Rata-rata Kebutuhan Tenaga Kerja Usahatani Padi Musim Tanam III di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Macam Kegiatan	Petani Tabela (HOK)			Petani Tapin (HOK)		
	DRT	LRT	Total	DRT	LRT	Total
Pengolahan Lahan	2.19	9.78	11.97	2.32	9.29	11.61
Penanaman	4.59	18.37	22.96	5.32	21.28	26.6
Pemeliharaan	7.09	19.28	29.37	19.84	6.61	26.45
Pemupukan	11.03	6.34	17.37	11.68	3.89	15.57
Penyemprotan	0.52	4.67	5.19	0.49	4.49	4.98
Pemanenan	13.94	32.93	45.87	13.76	32.13	43.36
Jumlah	41.36	91.37	132.73	50.88	77.69	128.57

Sumber: Data Primer Tahun 2007

(Keterangan: DRT = Dalam Rumah Tangga; LRT = Luar Rumah Tangga)

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata kebutuhan tenaga kerja usahatani padi sistem Tabela sebanyak 132,73 HOK tidak jauh berbeda dengan sistem Tapin yaitu sebanyak 128,57 HOK. Hal ini dikarenakan pada sebagian besar kegiatan usahatani padi sistem Tabela memerlukan banyak curahan tenaga kerja daripada sistem Tapin. Pada konsep kerangka pikir, dijelaskan bahwa usahatani padi sistem Tapin banyak memerlukan curahan tenaga kerja dikarenakan menggunakan persemaian sedangkan pada sistem Tabela tidak menggunakannya. Akan tetapi pada kenyataannya tidak, usahatani sistem Tabela sangat memerlukan perhatian yang intensif sehingga curahan tenaga kerjanya lebih banyak.

Rata-rata penyerapan tenaga kerja dalam rumah tangga petani padi sistem Tabela yaitu sebesar 41,36 HOK lebih sedikit daripada petani padi sistem Tapin yang membutuhkan rata-rata penyerapan tenaga kerja dalam rumah tangga sebesar 50,88 HOK. Hal ini dikarenakan para petani padi sistem Tabela cenderung menggunakan tenaga kerja luar rumah tangga, sedangkan petani padi sistem Tapin masih banyak menggunakan tenaga kerja dalam rumah tangga.

Rata-rata penyerapan tenaga kerja luar rumah tangga (LRT) untuk petani padi sistem tabela sebesar 91,37 HOK lebih banyak daripada petani padi sistem Tapin sebesar 77,69 HOK. Hal ini dikarenakan petani padi sistem Tabela cenderung berani membayar tenaga kerja daripada menghemat tenaga kerja dalam rumah tangga, karena tenaga kerja dalam rumah tangga diusahakan untuk usaha lain yaitu kegiatan *off farm* atau *non farm*. Sedangkan petani padi sistem Tapin masih menitikberatkan pada tenaga kerja dalam rumah tangga dengan anggapan bahwa menghemat biaya.

6.4.2. Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Rumah Tangga Petani Padi di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Dalam 1 Tahun

Pada umumnya anggota rumah tangga petani ikut serta dalam kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan usahatani sebagai perusahaan yang di jalankan oleh petani yang mana tenaga kerja berasal dari dalam rumah tangga dan luar rumah tangga. Untuk mengetahui rata-rata kebutuhan tenaga kerja dalam rumah tangga dalam 1 tahun dapat dilihat pada Tabel 19 halaman 61.

Berdasarkan Tabel 19, dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja dalam rumah tangga usaha tani padi dari Musim Tanam I, Misim Tanam II dan Musim Tanam III mengalami penurunan baik petani sistem Tabela maupun sistem Tapin. Hal ini dikarenakan tingkat produksi padi di daerah penelitian mengalami penurunan.



6.4.5. Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Rumah Tangga Petani Padi Sistem Tabela dan Sistem Tapin Dalam 1 Tahun di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

Penyerapan tenaga kerja dalam rumah tangga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin per tahun dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Rata-rata Penyerapan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Dalam 1 Tahun di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo

No	Uraian	Petani Tabela		Petani Tapin	
		(HOK)	%	(HOK)	%
1	Usahatani Padi				
	Musim Tanam 1	54.31		54.95	
	Musim Tanam 2	49.64		51.42	
	Musim Tanam 3	41.36		50.88	
	Total	145.31	30.39	157.25	47.99
2	Off Farn	126.04	26.34	47.81	14.59
3	Non Farm	206.99	43.27	122.58	37.41
	Jumlah	478.34	100	394.58	100

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Untuk menjawab hipotesis yang kedua yaitu apakah terdapat perbedaan secara nyata antara penyerapan tenaga kerja dalam rumah tangga petani padi sistem Tabela dengan sistem Tapin maka di lakukan uji T.

Dari hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa harga $F = 0,001$ dengan tingkat signifikansi = 0,977. Dengan demikian, probabilitas $0,977 > 0,05$ yang berarti variannya sama. Mengingat kedua varians sama, maka dalam pengujian uji t akan lebih tepat menggunakan asumsi Equal Varians Assumed. Dari hasil perhitungan uji t untuk penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin yakni 7,214 dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga terima H_1 , kenyataan ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin berbeda nyata pada selang kepercayaan 95 %.

Adanya perbedaan yang nyata antara penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela dan sistem Tapin dikarenakan petani padi sistem Tabela lebih mengalokasikan tenaga kerja dalam rumah tangga pada kegiatan selain on farm yaitu kegiatan off farm dan non farm, sedangkan tenaga kerja dalam rumah tangga petani padi sistem Tapin masih menitikberatkan pada kegiatan usahatani padi. Selain itu petani padi sistem Tapin tidak mempunyai alokasi modal dan

waktu untuk melakukan kegiatan selain usahatani padi. Hal ini juga didukung dengan kondisi petani padi sistem Tapin yang rata-rata berada pada ekonomi menengah kebawah.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis pendapatan, diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tabela sebesar Rp. 55.735.400,00 per tahun lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sistem Tapin yaitu sebesar Rp. 34.132.900,00 per tahun. Hal ini dikarenakan petani padi sistem Tabela mengalokasikan waktu dan modal yang ada untuk kegiatan *off farm* dan *non farm*, sehingga pendapatan rumah tangga dapat meningkat.
2. Dari hasil analisis penyerapan tenaga kerja keluarga, diperoleh rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tabela sebesar 478,34 HOK per tahun lebih tinggi daripada rata-rata penyerapan tenaga kerja keluarga petani padi sistem Tapin yaitu sebesar 394,58 HOK per tahun. Hal ini dikarenakan petani padi sistem Tabela mengalokasikan waktu pada kegiatan *off fam* dan *non farm* dimana tenaga kerja yang digunakan cenderung tenaga kerja keluarga.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk mengurangi gulma pada budidaya padi sistem Tabela maka dianjurkan menggunakan herbisida, sehingga populasinya dapat ditekan seminimal mungkin.
2. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani, pemerintah sebaiknya lebih intensif lagi dalam menyalurkan bantuan seperti pinjaman modal, sehingga petani yang berada pada kelas ekonomi menengah kebawah mendapatkan modal yang cukup untuk pendiversifikasian pendapatan rumah tangga yakni melakukan usaha pada kegiatan *off farm* dan *non farm*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2001. Statistik Indonesia Tahun 1996 2000. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Benor, D, dan J. Q. Harrison. 1997. Agriculture Extension: Trining and Visit System. Washington, D.C : The World Bank.
- Dinas Tanaman Pangan Daerah Provinsi Jawa Timur. 1989. Laporan Tahunan 1989. Surabaya.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa timur. 2000. Laporan Evaluasi Pelaksanaan Program/Proyek Tahun Anggaran 1999/2000. Surabaya.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonsia. Jakarta. P. 60-65.
- Kasijadi, F. 2000. Cooperative Farming Sebagai Model Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Lahan Sawah di Jawa Timur. Bahan Diskusi Panel di BPTP Karangploso. Malang.
- Mahekam dan Malcoln. 1991. Manajemen Usahatani Daerah Tropis. LP3ES. Jakarta.
- Mamondon Bah, A.; T. Hiratsuka dan Fatoumata Bah. 1997. Management System of Guinea's Cooperative Farming Organization and Its Economic and Social Marits. Journal of Rural Problem Conference. Paper No 5.
- Manwan, I. dam M. Oka. 1991. Prosedur Penelitian Pengembangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Mubyarto, dkk. 1996. Membahas Pembangunan Desa. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Nugroho, et al. 1995. Diktat Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Prabowo, Dibyo. 1995. Diversifikasi Pedesaan. UIP. Jakarta.
- Ratiem. 2003. Analisis Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Tanam Yang Menggunakan Tanam Benih Langsung (Tabela) dan Yang Menggunakan Sistem Tanam Pindah (Tapin). Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNIB. NTB
- Rifa'I, B. 1993. Usahatani di Indonesia. Krisnadi. Jakarta.

- Sajogyo. 1985. Bunga Rampai Perekonomian Desa. Yayasan Obor Indonesia. Yogyakarta.
- Shinta, Dewita Hayu. 2005. Analisis Kemampuan Ekonomi Rumah Tangga Petani Lahan Kering Sebagai Upaya Konservasi Di Jawa Timur. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sholichah, Iffah Mar'atus. 2004. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Pupuk Organik Enceng Gondok. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Simanjuntak, J. Rayaman. 1985. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. LPFE UI. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1987. Pertanian Abad ke-21. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI. Jakarta.
- Sugiyono. 2000. Metode Penelitian Bisnis. CV. ALFABETA. Bandung.
- Suyamto dan F. Kasijadi. 2000. Konsolidasi Sumberdaya Dalam Sistem Usaha Pertanian Menghadapi Otonomi Daerah dan Pasar Bebas. Makalah Seminar Nasional Arah Kebijakan Sektor Pertanian Dalam Menunjang Otonomi Daerah dan Memenangkan Persaingan Era Pasar Bebas. Surabaya.
- Steenis, C. G. G. J. Van. 1988. Buku Flora. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Tjondrokusumo. 1984. Diktat Pengantar Ilmu Pertanian Jilid II. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Wahyudi, Antok. 2006. Alih Fungsi (Konversi) Lahan Berdampak Pada Produksi Beras dan Penyerapan Tenaka Kerja Sektor Pertanian. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Zakaria, Mohammad. 2001. Peran KUD Karangploso Dalam Upaya Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.